

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU  
BUNGA SBI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH  
(Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang

Oleh :  
**ROSHINTA PUSPITANINGRUM**  
105030300111004



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
PROGRAM STUDI BISNIS INTERNASIONAL  
MALANG  
2013**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ  
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakansah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" ( Q. S. Ash-Sarh 5-8)*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ وُلاًّ أَنْفُسًا سَعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S. Al Baqarah : 286)*

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan  
Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Disusun oleh : Roshinta Puspitaningrum

NIM : 105030300111004

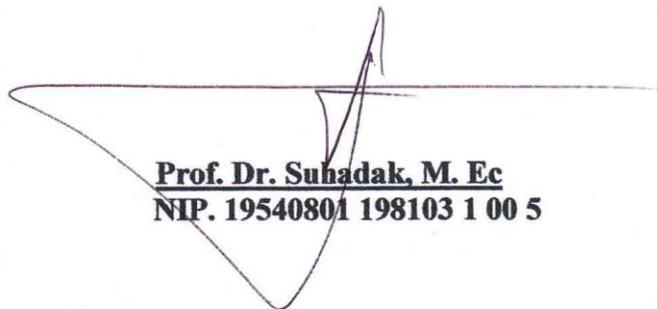
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Bisnis Internasional

Malang, 19 November 2013

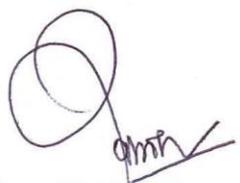
### Komisi Pembimbing

Ketua



**Prof. Dr. Suhadak, M. Ec**  
**NIP. 19540801 198103 1 00 5**

Anggota



**Dra. Zahroh Z. A, M. Si**  
**NIP. 19591202 198403 2 00 1**

**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu  
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2014

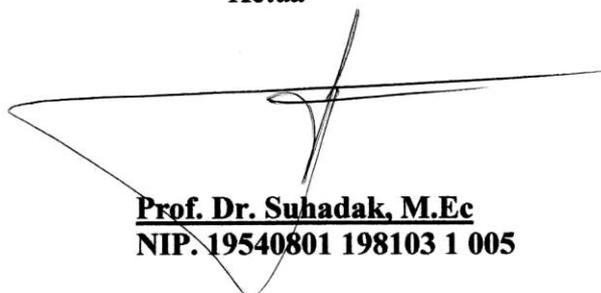
Jam : 09.00

Skripsi atas nama : Roshinta Puspitaningrum

Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan  
Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah  
dan dinyatakan lulus.

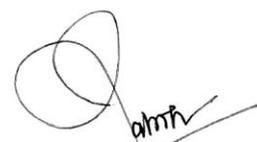
**MAJELIS PENGUJI**

Ketua



**Prof. Dr. Suhadak, M.Ec**  
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota



**Dra. Zahroh Z.A, M.Si**  
NIP. 19591202 198403 2 001

Anggota



**Dr. Kertahadi, M.Com**  
NIP. 19540917 198202 1 001

Anggota



**Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19730530 200312 2 001

## PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode Januari 2003 – Desember 2012, adalah tulisan saya sendiri. Saya juga menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam naskah skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat, atau pemikiran dari penulis lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dengan menyebutkan sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini terbukti terdapat unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2, dan Pasal 70).

Malang, 5 Desember 2013



Roshinta Puspitaningrum

NIM. 105030300111004

## RINGKASAN

Roshinta Puspitaningrum, 2013, **Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec., Dra. Zahroh Z.A, M.Si. 105 Hal + xix

Perdagangan internasional yang menyebabkan interaksi antar negara demi pemenuhan kebutuhan satu sama lain, dapat mengakibatkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakpastian nilai tukar yang berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. Mata uang yang digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini adalah Dollar Amerika Serikat. Hal ini karena Dollar AS merupakan salah satu mata uang yang kuat dan negara Amerika merupakan partner dagang yang dominan di Indonesia. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah kondisi makroekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang dijadikan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel ekonomi tersebut terhadap nilai tukar Rupiah, baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini menggunakan penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* triwulan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar Rupiah. Penentuan sampel berdasarkan data *time series* triwulan periode Januari 2003 – Desember 2012, yaitu sebanyak 40 sampel. Data yang digunakan diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dan *website* resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,420 yang berarti bahwa variabel bebas tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan variabel terikat nilai tukar Rupiah sebesar 42% dan sisanya sebesar 58% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada Bank Indonesia selaku bank sentral untuk lebih memperhatikan laju inflasi yang telah ditetapkan dan berhati-hati ketika mengeluarkan kebijakan terutama dalam menaikkan tingkat suku bunga. Sehingga tujuan utama dari Bank Indonesia yakni mencapai dan memelihara nilai Rupiah yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat terpenuhi.

## SUMMARY

Roshinta Puspitaningrum, 2013, **The Influence of Inflation Rate, SBI Rate, and Economic Growth towards Rupiah Exchange Rate (Study on Bank Indonesia Period 2003-2012)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec., Dra. Zahroh Z.A, M.Si. 105 Things + xix

International trading that causes the interaction between countries to fulfill the needs of each other, may lead to the risk of changes in currency exchange rates. This is due to the uncertainties that affect the exchange rate appreciation and depreciation of the currency. The currency used for comparison in this research is the U.S. Dollar because the U.S. Dollar is one of the strong currency and American countries is the dominant trading partner in Indonesia. Changes in the exchange rate of the Rupiah against the U.S. Dollar is influenced by many factors, some of that are the macroeconomic conditions of a country. Macroeconomic conditions were used as independent variables in affecting change in the rupiah exchange rate are inflation rate, SBI rate, and economic growth . The purpose of this research is to determine the significant effect of the economic variables toward Rupiah exchange rate, either simultaneously or partially .

This research used explanatory with quantitative approach. The population is all of three monthly time series data of inflation rate, SBI rate, economic growth and Rupiah exchange rate. The sample was based on three monthly time series data from Januari 2003 – Desember 2012, which is consist of 40 samples. This research used data obtained from the official website of Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), and the official website of Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Analyze technique used in this research was multiple linear regression that performed by using SPSS 19.0 program.

The value of coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0,420, which means that the independent variables inflation rate, SBI rate, and economic growth explain the dependent variable Rupiah exchange rate up to 42% and the remaining 58% is explained by the other that had not been examined. According to the result of simultaneous test (F test), indicating that inflation rate, SBI rate, and economic growth has significant effect on Rupiah exchange rate simultaneously. While the partial test results (t test), indicates that inflation rate and SBI rate significantly influence on Rupiah exchange rate. The other result, economic growth showed a insignificant influence on Rupiah exchange rate.

Based on those results, it is advisable to Bank Indonesia as the Central Bank to pay more attention inflasion rate that has been set and be careful when issuing policies especially in raising interest rates. So the main goal of Bank Indonesia that reaching and maintaining a stable Rupiah to encourage economic growth can be achieved.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi pada Bank Indonesia Periode Januari 2003 – Desember 2013)”. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Dr. Mochamad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Program Studi Bisnis Internasional Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Prof. Dr. Suhadak, M. Ec. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Zahroh Z.A, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bisnis Internasional yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama proses perkuliahan.

7. Ayah, Ibu, Adik dan seluruh keluarga besar tercinta, terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dukungan, kesabaran dan segala pengorbanan kepada penulis.
8. Oky Julio Putra dan keluarga atas doa, dukungan, cinta, kasih sayang dan segala perhatian kepada penulis.
9. Gretaryan, Luthfia, Rosalita, Alifa, Zulfa, Indah, Claresta, Yoga, Dita dan sahabat-sahabat lainnya, atas segala kasih sayang, dukungan, doa, dan perhatiannya, terimakasih atas persahabatan yang sungguh luar biasa walaupun kita terpisahkan oleh ruang dan jarak.
10. Anyelir 8 Dina, Dita, Disya, Kiki, Nio, Ajeng, Monica, Rima, Ayu, Rini, Twenty, Arin dan terkhususkan untuk Hanna Vania atas seluruh perhatian, dukungan, doa, dan kasih sayangnya yang telah menjadi keluarga bagi penulis di Malang.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Zerly, Aulia, Prita, Dewi, dan Edo atas perhatian, kasih sayang, doa, dukungan, kekompakan dan hal-hal yang selalu kita lewati bersama yang akan selalu penulis rindukan.
12. Teman-teman Bisnis Internasional 2010 atas doa, dukungan, bantuan, kerjasamanya dan segala kenangan selama duduk di bangku kuliah.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

MOTTO	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN.....	i
<i>SUMMARY</i> .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kontribusi Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
1. Aris Handoko (2010) .....	10
2. Kunti Rusdiana (2011) .....	10
3. Yeni Permana Widiastuti (2011).....	11
B. Inflasi .....	14
1. Pengertian Inflasi .....	14
2. Jenis Inflasi .....	15
3. Penyebab Inflasi .....	15
4. Pengaruh Inflasi .....	16
C. Suku Bunga .....	17
1. Pengertian Suku Bunga .....	17
2. Penentuan Suku Bunga .....	18
3. Perubahan Suku Bunga .....	18
4. Stabilitas Suku Bunga .....	19
5. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) .....	20
D. Pertumbuhan Ekonomi .....	22
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2. Pentingnya Pertumbuhan Ekonomi.....	24
3. Kebijakan Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi .....	25
E. Nilai Tukar .....	27

1. Definisi Nilai Tukar .....	27
2. Sistem Nilai Tukar .....	27
3. Cara Penilaian Harga Mata Uang .....	30
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar .....	31
5. Harga-Harga untuk Transaksi Internasional: Nilai Tukar Riil dan Nominal.....	32
F. Inflasi dan Nilai Tukar .....	33
G. Suku Bunga dan Nilai Tukar .....	34
H. Pertumbuhan Ekonomi dan NilaiTukar .....	36
I. Kerangka Pikiran.....	37
J. Hipotesis .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Variabel dan Pengukurannya.....	41
1. Identifikasi Variabel .....	41
2. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
1. Jenis dan Sumber Data.....	45
2. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	47
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	48
a. Normalitas.....	48
b. Autokorelasi .....	49
c. Heteroskedastisitas .....	50
d. Multikolinearitas .....	51
2. Pengujian Hipotesis .....	52
a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	52
b. Uji Simultan (Uji F) .....	52
c. Uji Parsial (Uji t).....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
1. Sejarah Singkat Bank Indonesia.....	55
2. Fungsi Bank Indonesia.....	57
3. Tugas Pokok Bank Sentral Indonesia .....	59

B. Analisis Statistik Deskriptif .....	60
1. Tingkat Inflasi .....	61
2. Tingkat Suku Bunga SBI .....	63
3. Pertumbuhan Ekonomi .....	66
4. Nilai Tukar Rupiah .....	68
C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	70
1. Konstanta .....	71
2. Koefisien Variabel $X_1$ (Tingkat Inflasi) .....	71
3. Koefisien Variabel $X_2$ (Tingkat Suku Bunga SBI) .....	72
4. Koefisien Variabel $X_3$ (Pertumbuhan Ekonomi) .....	72
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	73
1. Uji Normalitas .....	73
2. Uji Autokorelasi .....	74
3. Uji Heteroskedastisitas .....	75
4. Uji Multikolinearitas .....	76
E. Hasil Pengujian Hipotesis .....	77
1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	77
2. Uji Simultan (Uji F) .....	79
3. Uji Parsial (Uji t) .....	80
F. Pembahasan .....	82
1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 .....	82
2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 .....	83
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
<b>LAMPIRAN</b> .....	94

**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
2	Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2003- 2012 (dalam Persen) .....	61
3	Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Tahun 2003- 2012 (dalam Persen) .....	64
4	Tingkat Produk Domestik Bruto Tahun 2003- 2012 (dalam Persen) .....	66
5	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2003-2012 (dalam Rupiah) .....	69
6	Hasil Model Regresi Linear Berganda .....	71
7	Hasil Uji Autokorelasi .....	74
8	Hasil Uji Multikolinieritas .....	77
9	Koefisien Korelasi dan Determinasi .....	78
10	Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	80
11	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	81



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Grafik nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.....	2
2	Mekanisme penentuan nilai tukar melalui analisis demand dan supply.....	29
3	Model Konseptual .....	37
4	Model Hipotesis.....	38
5	Statistik $d$ Durbin-Watson .....	50
6	Bagan Struktur Organisasi Bank Indonesia.....	58
7	Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2003-2012 .....	62
8	Grafik Tingkat Suku Bunga SBI tahun 2003-2012 .....	65
9	Grafik Pertumbuhan Ekonomi tahun 2003-2012.....	67
10	Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2003-2012 .....	69
11	Hasil Uji Normalitas .....	74
12	Hasil Uji Statistik $d$ Durbin-Watson.....	75
13	Grafik Uji Heteroskedastisitas ( <i>Scatter Plot</i> ) .....	76



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2003-Desember 2012 .....	94
2	Tingkat Inflasi Periode Januari 2003-Desember 2012 .....	96
3	Tingkat Suku Bunga SBI Periode Januari 2003-Desember 2012 .....	98
4	Produk Domestik Bruto (PDB) Periode Januari 2003-Desember 2012 .....	100
5	Analisis Regresi Linear Berganda .....	102
6	Uji Asumsi Klasik Regresi .....	103
7	Pengujian Hipotesis .....	105



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

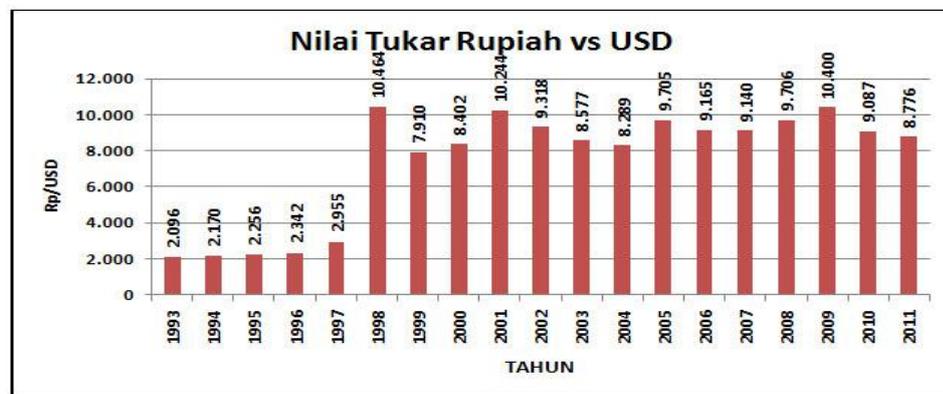
Globalisasi yang saat ini dihadapi oleh dunia menyebabkan terjalinnya hubungan antar negara salah satunya yaitu terjadi perdagangan internasional. Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu, interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Tidak cukup dengan mengandalkan kemampuan negara sendiri, interaksi dengan dunia luar dirasa perlu untuk menghadapi zaman yang serba tanpa batas seperti sekarang ini.

Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Sehingga untuk melakukan interaksi dengan negara lain, suatu negara harus mengubah mata uang yang akan digunakan ke mata uang yang telah disepakati. Perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang yang lain ini dapat menimbulkan risiko nilai tukar.

Risiko dalam perdagangan internasional yang lebih ditunjukkan secara nyata ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian nilai tukar. “Ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional” (Ulfa dan Aliasaddin, 2011). Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. “Pengaruh

langsung tersebut terjadi dikarenakan perubahan nilai tukar mempengaruhi pola pembentukan harga oleh perusahaan dan ekspektasi inflasi oleh masyarakat” (Pohan, 2008:24).

Adanya nilai tukar mata uang tersebut berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. “Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain” (Berlianta, 2005:9). Sedangkan depresiasi mata uang menurut Berlianta (2005:8) adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Dalam penelitian ini, mata uang yang digunakan sebagai pembandingan dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar). Hal ini karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan Amerika merupakan partner dagang yang dominan di Indonesia.



Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1** Grafik nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Murni (2006:246) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar mata uang antara lain perubahan selera,

harga barang impor dan barang ekspor, inflasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, Madura (2006:128) sendiri menyebutkan nilai tukar Rupiah dapat berubah dipengaruhi oleh tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

Berdasarkan Murni (2006) dan Madura (2006) maka diambil beberapa faktor makro ekonomi yang dijadikan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi. Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel makro ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat membantu dalam meramalkan nilai tukar Rupiah.

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. Inflasi yaitu kondisi dimana terjadinya kenaikan harga umum barang-barang yang tidak sesaat. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Sehingga perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Madura (2006:299) menyebutkan bahwa tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara tersebut.

Handoko (2010) membuktikan dalam penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hasil penelitian Rusdiana (2011) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan nilai tukar, bahkan pada koefisien regresi inflasi merupakan variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap nilai tukar. Samuelson dan Nordhaus (2004) dan Madura (2006) dalam Manajemen Keuangan Internasional juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan faktor penentu dalam perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, tingkat inflasi dipilih sebagai variabel bebas utama dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah.

Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. “Ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, ketika tingkat suku bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah di negara itu” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57).

Widiastuti (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan suku bunga sebagai variabel independen. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rusdiana (2011), dalam penelitian tersebut Rusdiana menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, dengan hubungan yang tidak searah. Namun, penelitian Handoko (2010) menunjukkan bahwa variabel suku bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Selain itu, kondisi lain yang dapat menyebabkan perubahan nilai tukar Rupiah juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan atau output per kapita yang biasanya diukur menggunakan data produk domestik bruto (*Gross Domestic Bruto-GDP*) yang juga merupakan tolok ukur dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Nanga (2005:273) mengungkapkan bahwa kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Murni (2006:246) juga menyebutkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi perubahan nilai tukar mata uang salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Ketika pendapatan nasional suatu negara meningkat, maka konsumsi barang juga akan meningkat yang sebagian diwujudkan dalam pembelian produk-produk impor. Penelitian Ulfia dan Aliasuddin (2011) mengungkapkan bahwa ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan

perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan yang kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi (pelemahan) mata uang domestik. Oleh karena itu adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik dimasa mendatang dan nilai tukar Rupiah lebih stabil .

Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia yang selaku bank sentral berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999. Bank Indonesia merupakan lembaga negara yang independen dan memiliki satu tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Oleh sebab itu, peneliti memilih lokasi penelitian pada Bank Indonesia karena Bank Indonesia memiliki wewenang dalam mengeluarkan kebijakan terkait mata uang guna menjaga kestabilan rupiah

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah”**

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan penyederhanaan yang rumit dan kompleks dirumuskan menjadi masalah yang dapat diteliti (*researchable problem*). Berdasarkan dari latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah?

2. Apakah variabel tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah?
3. Apakah variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah?
4. Apakah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah
2. Mengetahui pengaruh secara parsial variabel tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah.
4. Mengetahui pengaruh secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah.

### **D. Kontribusi Penelitian**

1. Bagi bank sentral

Bank sentral Indonesia memiliki fungsi untuk mengeluarkan kebijakan terkait mata uang guna menjaga kestabilan rupiah, oleh karena itu penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penguatan dan pelemahan nilai tukar.

## 2. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman dalam menentukan kebijakan perusahaan dalam menentukan variabel apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian ini juga sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan praktik sebenarnya.

## 3. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih luas.

## 4. Bagi pihak-pihak lain

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan studi untuk berbagai pihak yang berminat sekaligus sebagai bahan acuan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memperluas dan memahami isi penelitian ini, adapun susunannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian (manfaat penelitian) serta sistematika pembahasan yang dipakai

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemecahan masalah, landasan teori-teori yang mendukung penelitian. Selanjutnya dari konsep tersebut akan

dirumuskan hipotesis dan akhirnya terbentuk suatu kerangka penelitian teoritis yang melandasi penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, konsep, variabel, definisi operasional, dan skala pengukuran, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai analisis dan pembahasan hasil analisis penelitian yang meliputi hipotesis dan pembahasan

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan yang mendasarkan hasil pembahasan dan data yang diperoleh serta alternatif saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat menjadi manfaat

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Aris Handoko (2010)

Penelitian Handoko (2010) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Bersih dan Pertumbuhan GDP Riil terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Sekitar pada tahun 2006-2008” dengan menggunakan metode analisa regresi berganda. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan uji F inflasi, suku bunga, ekspor bersih dan pertumbuhan GDP Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan dalam uji t, menunjukkan secara parsial inflasi, dan ekspor bersih berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, namun suku bunga dan pertumbuhan GDP Riil berpengaruh tidak parsial terhadap nilai tukar.

##### 2. Kunti Rusdiana (2011)

Penelitian Rusdiana (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor dan cadangan devisa Indonesia terhadap nilai tukar”. Berdasarkan uji F, penelitian membuktikan variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor dan cadangan devisa berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar EUR terhadap IDR.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan 58,9% perubahan nilai tukar disebabkan oleh perubahan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor dan cadangan devisa. Sedangkan pada pengujian uji t, variabel inflasi dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar. Namun, secara parsial variabel cadangan devisa, produk domestik bruto serta net ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar. Membandingkan koefisien regresi ( $\beta$ ) variabel *independen*, yang paling berpengaruh terhadap variabel *dependent* adalah inflasi.

### 3. Yeni Permana Widiastuti (2011)

Penelitian Widiastuti (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Suku Bunga Indonesia dan Inflasi (IHK) terhadap nilai tukar rupiah tahun 2000-2009” menunjukkan bahwa pada uji F, variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi IHK secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada uji t, menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi IHK berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

**Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aris Handoko (2010)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Bersih dan Pertumbuhan GDP Riil terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tahun 2006-2008	<p>Variabel terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar Rupiah (Y)</li> </ul> <p>Variabel Bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi (X<sub>1</sub>)</li> <li>• Suku Bunga (X<sub>2</sub>)</li> <li>• Ekspor Bersih (X<sub>3</sub>)</li> <li>• Pertumbuhan GDP Riil (X<sub>4</sub>)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel inflasi, suku bunga, ekspor bersih dan pertumbuhan GDP Riil secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar</li> <li>2. Secara parsial variabel inflasi, dan ekspor bersih berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar</li> <li>3. Variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP Riil berpengaruh tidak parsial terhadap nilai tukar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel terikat yang digunakan sama yaitu nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat</li> <li>2. Variabel bebas yang digunakan sama yaitu inflasi, suku bunga dan pertumbuhan GDP Riil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas yang tidak digunakan adalah Ekspor bersih</li> <li>2. Periode tahun yang digunakan adalah 2006-2008</li> </ol>
2.	Kunti Rusdiana (2011)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor dan cadangan devisa terhadap nilai tukar	<p>Variabel Terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (Y)</li> </ul> <p>Variabel Bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi (X<sub>1</sub>)</li> <li>• Suku Bunga Bank Indonesia (X<sub>2</sub>)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor dan cadangan devisa berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas yang digunakan sama yaitu inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan Produk domestik bruto</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel terikat yang digunakan berbeda yaitu nilai tukar rupiah terhadap Euro</li> <li>2. Variabel bebas yang tidak</li> </ol>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk domestik bruto (<math>X_3</math>)</li> <li>• Net ekspor (<math>X_4</math>)</li> <li>• Cadangan devisa (<math>X_5</math>)</li> </ul>	<p>EUR terhadap IDR</p> <p>2. Inflasi dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap nilai tukar</p> <p>3. Secara Parsial variabel produk domestik bruto, net ekspor, dan cadangan devisa berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Tukar</p>		<p>digunakan adalah net ekspor dan cadangan devisa.</p> <p>3. Periode tahun yang digunakan adalah 2005-2009</p>
3.	Yeni Permana Widiastuti (2011)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Suku Bunga Indonesia dan Inflasi (IHK) terhadap nilai tukar rupiah tahun 2000-2009	<p>Variabel Terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar Rupiah (Y)</li> </ul> <p>Variabel Bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah uang beredar (<math>X_1</math>)</li> <li>• Suku Bunga Indonesia (<math>X_2</math>)</li> <li>• Inflasi (<math>X_3</math>)</li> </ul>	Secara simultan maupun parsial, variabel jumlah uang beredar, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah	<p>1. Variabel terikat yang digunakan sama yaitu nilai tukar rupiah</p> <p>2. Variabel bebas yang digunakan sama yaitu inflasi, dan suku bunga Indonesia</p>	<p>1. Variabel bebas yang tidak digunakan adalah jumlah uang beredar</p> <p>2. Periode tahun yang digunakan adalah tahun 2000-2009</p>

Sumber : Data diolah

## B. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Rahardja dan Manurung (2008:165) mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Milton Friedman dalam Murni (2006:202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. "Tingkat inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang-barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi ini biasanya dinyatakan dalam persen per tahun" (Berlianta, 2005: 12).

Murni (2006:203) mendefinisikan laju inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya perbulan, per triwulan atau per tahun. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100 \%$$

Sumber : Murni (2006:41)

Keterangan :

IHK<sub>t</sub> : Indeks harga konsumen tahun tertentu (t)

IHK<sub>(t-1)</sub> : Indeks harga konsumen dari 1 tahun sebelum (t)

## 2. Jenis Inflasi

Laju inflasi dapat dibedakan antara satu negara dengan negara yang lain atau satu negara untuk waktu yang berbeda. Menurut Murni (2006:204) atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. *Moderat Inflation*, laju inflasinya antara 7-10% dengan ditandai oleh harga-harga yang meningkat secara lambat.
- b. *Galloping Inflation* atau juga disebut inflasi ganas, yaitu dengan tingkat laju inflasinya antara 20-100% yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih baik memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau menggunakan mata uang asing seperti Dollar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.
- c. *Hyper Inflation* merupakan inflasi yang tingkat inflasinya sangat tinggi (di atas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

## 3. Penyebab Inflasi

Pada dasarnya, inflasi muncul disebabkan oleh jumlah uang yang beredar mengalami kenaikan. Inflasi menurut kaum Klasik dalam Nanga (2005:239) penyebab utama timbulnya inflasi atau kenaikan harga adalah karena kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar. Murni (2006:204) juga menguraikan berdasarkan sumber atau penyebab timbulnya inflasi dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

### a. *Demand full inflation*

Inflasi yang biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih

cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.

**b. Cost push Inflation**

Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

Biaya produksi naik, akibatnya timbul stagflasi. Rahardja (2008:172) menjelaskan kondisi stagflasi merupakan kombinasi dari dua keadaan buruk yaitu stagnasi dan inflasi. Stagnasi adalah kondisi dimana tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar nol persen per tahun dan jumlah output relatif tidak bertambah.

#### 4. Pengaruh Inflasi

Samuelson (2004:387) mengemukakan beberapa pengaruh inflasi terhadap perekonomian antara lain :

- a. Pengaruh terhadap distribusi pendapatan lain dan kekayaan, inflasi memengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan karena perbedaan aset dan kewajiban yang dimiliki. Ketika seseorang berhutang, kenaikan harga yang tajam merupakan rejeki bagi mereka. Seandainya anda meminjam \$ 100.000 untuk membeli rumah dan tingkat bunga tetap hipotek yang harus dibayar setiap tahun sebesar \$10.000, tetapi biaya nyatanya terbagi dua. Anda hanya perlu bekerja separuh kali dari sebelumnya untuk membayar hipotek anda melalui pemotongan setengah dari nilai hutang hipotek yang sebelumnya.
- b. Pengaruh terhadap efisiensi ekonomi, inflasi dapat mengurangi efisiensi ekonomi karena mendistorsi harga dan sinyal harga. Pada perekonomian dengan inflasi yang rendah, jika harga pasar suatu barang naik, para pembeli dan penjual mengetahui bahwa telah terjadi perubahan pada kondisi penawaran dan atau permintaan barang tersebut, dan mereka dapat bertindak secara tepat. Contohnya jika seluruh supermarket menaikkan harga daging sapi sebesar 50 persen, maka perkiraan konsumen langsung beralih ke daging ayam.
- c. Pengaruh makroekonomi pada efisiensi dan pertumbuhan, sampai pada tahun 1970an, inflasi tinggi selalu sejalan dengan output dan ketenagakerjaan yang tinggi. Di Amerika, inflasi cenderung meningkat ketika investasi tinggi dan pekerjaan melimpah. Hubungan positif antara output dan inflasi hanya sementara. Dalam

jangka panjang, mereka terlihat lebih seperti bentuk hubungan berbentuk U-terbalik antara pertumbuhan inflasi dan output.

## C. Suku Bunga

### 1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Case dan Fair (2009:153) bunga adalah biaya yang dibayar oleh seorang peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. “Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan” (Samuelson dan Nordhaus, 2004:190). Contohnya seseorang menyimpan \$2000 dalam rekening tabungan di sebuah bank lokal, dimana suku bunga rekening tabungannya adalah 4% per tahun. Setelah satu tahun, bank akan membayar \$80 sebagai bunga pada rekening tersebut sehingga rekeningnya bernilai \$2080.

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57)

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2006:61) yaitu:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. Suku bunga yang ditetapkan pemerintah adalah *BI rate*.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

## 2. Penentuan Suku Bunga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:194) suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal (disebut juga suku bunga uang) merupakan suku bunga atas uang dalam ukuran uang.

Berlianta (2005:12) mengartikan bahwa suku bunga nominal merupakan suku bunga yang berlaku di satu negara sebelum dikurangi tingkat inflasi. Misalnya seseorang menanamkan uangnya di Indonesia dalam bentuk deposito rupiah Rp 1.000.000 selama satu tahun. Di akhir masa investasinya (satu tahun kemudian) uangnya menjadi Rp 1.200.000 ini berarti dia mendapat suku bunga sebesar  $200.000/1.000.000 = 20\%$  per tahun.

Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:194) suku bunga riil merupakan suku bunga di suatu negara setelah dikurangi dengan tingkat inflasi negara tersebut. Misal, suku bunga nominal di suatu negara adalah 8% per tahun dan tingkat inflasi adalah 3% per tahun; maka dapat dihitung suku bunga riil adalah  $8-3 = 5\%$  per tahun.

## 3. Perubahan Suku Bunga

Salah satu faktor dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar disebabkan oleh perubahan suku bunga domestik. "Perubahan suku bunga

domestik sering disebut sebagai faktor utama yang mempengaruhi kurs” (Mishkin, 2008:127).

Mishkin (2008:128) mengungkapkan teori persamaan Fisher yang menyatakan bahwa suku bunga (nominal) sama dengan suku bunga riil ditambah dengan perkiraan inflasi;  $i = i_r + \pi^e$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa suku bunga  $i$  dapat berubah karena dua alasan: Perubahan suku bunga riil  $i_r$  ataupun perubahan perkiraan laju inflasi  $\pi^e$ . Dampaknya terhadap kurs cukup berbeda, tergantung dari faktor mana dari kedua faktor tersebut yang merupakan sumber perubahan suku bunga nominal.

Misalnya suku bunga riil domestik meningkat, demikian pula suku bunga nominal  $i^D$  sementara perkiraan inflasi tidak berubah. Diasumsikan bahwa perkiraan apresiasi dolar tidak akan berubah karena perkiraan inflasi tidak berubah. Dalam kasus ini, peningkatan  $i^D$  akan menaikkan perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset dolar, kurs, dan menggeser kurva permintaan ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga riil domestik meningkat, mata uang domestik terapresiasi.

#### 4. Stabilitas Suku Bunga

Kenaikan suku bunga dapat menghasilkan kerugian modal yang besar dan menyebabkan kegagalan lembaga keuangan yang memegangnya.

Mishkin (2008:60) menyebutkan fluktuasi suku bunga dapat menciptakan ketidakpastian di dalam perekonomian dan menyulitkan untuk perencanaan di masa depan. Sebagai contoh fluktuasi suku bunga mempengaruhi keinginan konsumen untuk membeli rumah, misalnya, dimana konsumen menjadi semakin sulit untuk memutuskan kapan membeli rumah dan untuk perusahaan konstruksi dalam merencanakan bagaimana rumah-rumah dibangun.

Menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia

selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

### 5. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem diskonto. Salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga, dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Pracoyo dan Pracoyo (2005:171) menjelaskan kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Kebijakan moneter bertujuan untuk mengawasi dan mempengaruhi kestabilan, kegiatan dan pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia menggunakan beberapa instrumen moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka (OPT) dalam melaksanakan tugasnya. Operasi Pasar Terbuka (OPT) adalah merupakan transaksi pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan uang yang beredar melalui penjualan dan pembelian surat berharga pemerintah, salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Pracoyo dan Pracoyo (2005:171) mendefinisikan Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Dasar hukum penerbitan SBI adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR

tentang penerbitan dan perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta intervensi rupiah. Lebih lanjut, Pracoyo dan Pracoyo menjelaskan Bank Sentral melakukan jual beli surat-surat berharga untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Jika terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Sentral mengambil kebijakan moneter dengan menjual SBI, sehingga sebagian uang masyarakat yang beredar dapat ditarik. Sebaliknya, bila perekonomian kekurangan jumlah uang beredar, untuk mendorong perekonomian pemerintah membeli SBI

Penjualan SBI diprioritaskan kepada lembaga perbankan, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat baik perorangan maupun perusahaan untuk memiliki SBI. Pembelian SBI oleh masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan BI, melainkan harus melalui bank umum serta pialang pasar uang dan pialang pasar modal yang ditunjuk oleh BI.

a. **Karakteristik SBI**

- 1) Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan
- 2) Denominasi : dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 milyar
- 3) Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta
- 4) Pembelian SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
- 5) Pajak Penghasilan (PPH) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%

b. **Tata cara transaksi penjualan SBI**

- 1) Penjualan SBI dilakukan melalui lelang

- 2) Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa
- 3) Lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian transaksi hari Kamis
- 4) Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai. Tingkat diskonto tidak ditentukan oleh BI melainkan oleh peserta lelang itu sendiri.
- 5) Untuk menjaga keamanan dari kehilangan atau pencurian serta untuk menghindari terjadinya pemalsuan, pihak pembeli SBI memperoleh Bilyet Depot Simpanan (BDS) sebagai bukti atas penyimpanan fisik warkat SBI pada Bank Indonesia tanpa dipungut biaya penyimpanan.

#### **D. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat.

Nanga (2005:273) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan atau output per kapita. Produk domestik bruto (GDP) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and*

*services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun)

Menurut Rahardja (2008:129) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai GDP yang digunakan adalah GDP berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa, perubahan nilai GDP sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan

Konsep lain yang terkait dengan GDP adalah produk nasional bruto (GNP). “GNP merupakan total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama kurun waktu tertentu” (Nanga, 2005:274). Jadi, perbedaan antara GDP dan GNP adalah bahwa GDP merupakan total pendapatan yang dihasilkan suatu negara termasuk orang asing yang bekerja di negara tersebut. Sedangkan GNP mengukur total pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara tersebut, baik warga negara yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri dan tidak termasuk warga negara asing yang ada di dalam negeri.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{GDP}_t^R - \text{GDP}_{(t-1)}^R}{\text{GDP}_{(t-1)}^R} \times 100 \%$$

Sumber : Nanga (2005:274)

Keterangan :

$\text{GDP}_t^R$  : GDP Riil pada periode tahun tertentu

$\text{GDP}_{(t-1)}^R$  : GDP Riil pada periode 1 tahun sebelum (t)

Murni (2006:175) menjelaskan tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian semakin membaik atau sebaliknya. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional).

Schumpeter dalam Arsyad (2010) membedakan pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya merupakan sumber peningkatan output masyarakat. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan dalam “teknologi” produksi itu sendiri. Misalnya, kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor – faktor produksi tanpa adanya perubahan teknologi produksi yang lama. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh adanya inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Inovasi di sini juga direpresentasikan sebagai penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Inovasi tersebut menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para pengusahanya.

## 2. Pentingnya Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi penting bagi suatu negara untuk mengukur kondisi perekonomian di negara tersebut. “Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama peningkatan standar hidup penduduk. Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidupnya adalah sangat bergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjangnya” (Nanga, 2005:273). Case dan Fair (2009:323) mengungkapkan melalui pertumbuhan ekonomi itulah standar hidup membaik. Rahardja dan Manurung (2008:129) menyebutkan suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah

produksi barang dan jasanya meningkat. Pertumbuhan ekonomi sangat penting karena tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, serta produktivitas dan distribusi pendapatan.

**a. Peningkatan kesejahteraan**

Rakyat dikatakan semakin sejahtera jika setidaknya *output* per kapita meningkat. Dalam literatur ekonomi makro, tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan GDP per kapita. Semakin tinggi GDP per kapita semakin sejahtera masyarakat. Agar GDP per kapita terus meningkat, maka perekonomian harus terus bertumbuh dan harus lebih tinggi daripada tingkat penambahan penduduk.

**b. Kesempatan kerja**

Mengingat manusia adalah salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat bila *output* meningkat.

**c. Distribusi Pendapatan**

Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan untuk memperbaiki distribusi pendapatan yang lebih merata. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, yang akan ada hanyalah pemerataan kemiskinan. Upaya pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat berupa:

- 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuat kebijakan-kebijakan moneter, dan kebijakan fiskal yang dapat menaikkan daya beli masyarakat.
- 2) memperluas kesempatan kerja, dengan begitu maka akses masyarakat untuk memperoleh penghasilan semakin besar
- 3) meningkatkan produktivitas

**3. Kebijakan Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno dalam Murni (2006: 188) menyebutkan dan menjelaskan kebijakan-kebijakan yang selalu dijalankan untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, yaitu antara lain:

**a. Kebijakan diversifikasi kegiatan ekonomi**

Suatu kebijakan dalam modernisasi kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada atau melakukan transformasi kegiatan ekonomi yang bersifat tradisional kepada kegiatan yang modern.

Secara umum negara yang belum maju atau lambat pertumbuhannya adalah negara agraris yang produk nasionalnya

didominasi oleh hasil pertanian. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara agraris, adalah dengan cara melakukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pertanian. Misalnya menciptakan varietas-varietas baru dari jenis hasil pertanian. Sehingga terjadi kenaikan produktivitas sektor pertanian dan sekaligus menunjang ekspor dan sektor industri.

#### **b. Mengembangkan infrastruktur**

Modernisasi ekonomi memerlukan infrastruktur yang modern pula. Hal ini dikarenakan kegiatan ekonomi akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh infrastruktur yang tersedia dengan kondisi yang baik. Seperti jalan, jembatan, bandara, pelabuhan, kawasan industri, irigasi, penyediaan listrik, jaringan telepon, internet dan lain sebagainya.

Berbagai jenis infrastruktur ini sangat diperlukan perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasinya. Dengan demikian perkembangan infrastruktur untuk menggalakkan pembangunan ekonomi merupakan tanggung jawab pemerintah dan dilakukan secara terus-menerus.

#### **c. Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat**

Peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Semakin banyak tenaga kerja yang berkualitas akan semakin cepat terjadinya pertumbuhan ekonomi, karena:

- 1) semakin tersedia tenaga kerja yang ahli dan terampil
- 2) manajemen perusahaan-perusahaan modern yang dikembangkan lebih efisien
- 3) penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi lebih cepat berkembang
- 4) pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya pemikiran masyarakat, sehingga mampu melahirkan ide-ide cemerlang yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

#### **d. Mengembangkan institusi yang mendorong pembangunan**

Pembangunan ekonomi harus secara terus menerus diikuti dengan perkembangan institusi yang dapat member dorongan pada perkembangan berbagai kegiatan ekonomi. Institusi-institusi yang perlu dikembangkan misalnya dalam bentuk peraturan yang diberlakukan untuk mendapatkan pendidikan, subsidi untuk petani yang mau menanam bahan makanan pokok, institusi dalam mengembangkan investasi, dan lain sebagainya.

#### **e. Merumuskan dan melaksanakan perencanaan ekonomi**

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter tidak akan ada artinya tanpa merumuskan dan melaksanakan perencanaan ekonomi. Melalui perencanaan pembangunan berbagai kegiatan dapat diselaraskan dan arah pembangunan ekonomi jangka panjang dapat ditentukan. Setiap perencanaan ekonomi perlu menentukan tujuan pertumbuhan

ekonomi yang ingin dicapai dan menentukan strategi dalam melaksanakan perencanaan ekonomi yang telah dirumuskan.

## **E. Nilai Tukar**

### **1. Definisi Nilai Tukar**

“Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan” (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305). Ketika ingin menukarkan satu mata uang nasional dengan mata uang lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku. Simorangkir (2004:4) juga mendefinisikan nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga suatu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam rupiah (IDR), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu USD.

### **2. Sistem Nilai Tukar**

Pemerintah mengatur sistem nilai tukar dalam Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 1999 tentang Sistem Nilai Tukar dan Lalu Lintas Devisa yang berlaku mulai 17 Mei 1999. Pada dasarnya terdapat tiga macam sistem nilai tukar yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Samuelson dan Nordhaus (2004:330) membagi sistem nilai tukar menjadi dua klasifikasi yaitu:

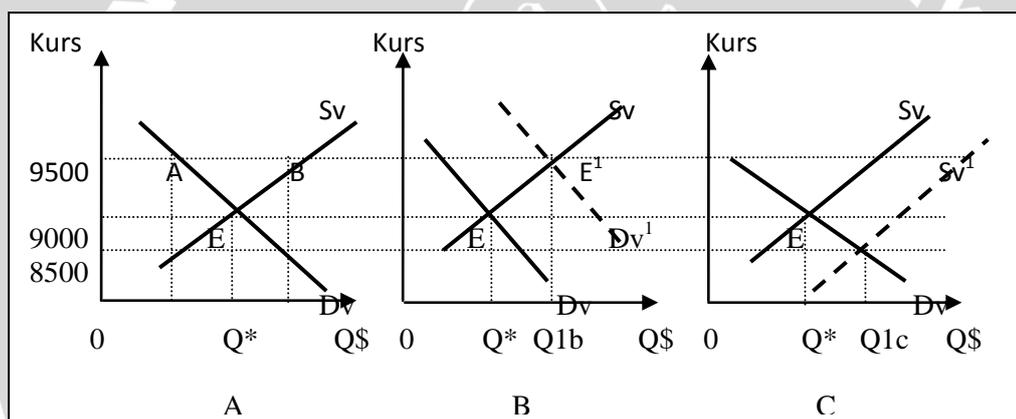
Sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar fleksibel. Sistem nilai tukar tetap memiliki ciri utama tingkat suku bunga di suatu negara harus cukup seragam. Adanya perbedaan suku bunga antara dua negara yang demikian akan menarik spekulator yang akan menjual salah satu mata uang dan membeli yang lainnya sampai tingkat suku bunga menjadi sama. Oleh karena tingkat suku bunga negara kecil ditentukan oleh kebijakan moneter negara besar, maka negara kecil tidak memiliki kebijakan moneter yang independen. Sistem nilai tukar fleksibel memiliki operasi yang berbeda dengan nilai tukar tetap, dimana kebijakan moneter menjadi sangat efektif dengan nilai tukar fleksibel.

“Perubahan dalam harga valuta asing di bawah nilai tukar fleksibel disebut *depresiasi* atau *apresiasi*. Suatu mata uang mengalami depresiasi apabila, di bawah nilai tukar fleksibel, menjadi lebih murah terhadap mata uang lain. Misalkan, jika nilai tukar poundsterling berubah dari \$1,80 menjadi \$1,75 per poundsterling, maka poundsterling mengalami depresiasi. Sebaliknya, mata uang mengalami apresiasi ketika menjadi lebih mahal terhadap mata uang lain” (Dornbusch, Fischer dan Startz, 2004: 280).

Sementara Madura (2006:219) mengemukakan sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar diklasifikasikan dalam kategori-kategori berikut:

- a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), dalam sistem nilai tukar tetap nilai tukar dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan.
- b. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), sistem nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar secara penuh. Nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan di mata uang tersebut. Dalam sistem ini perusahaan – perusahaan multinasional

- perlu mencurahkan sumber daya yang substansial untuk mengukur dan mengelola risiko valuta asing.
- c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*) sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar bebas. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Tetapi, juga menyerupai sistem nilai tukar tetap karena pemerintah dapat sewaktu-waktu melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uang tersebut.
  - d. Sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate*), dimana mata uang lokal dari negara-negara yang menggunakan sistem nilai tukar ini diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah mata uang tertentu. Sehingga nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.



Sumber : Murni (2006:246)

**Gambar 2 Mekanisme penentuan nilai tukar melalui analisis demand dan supply**

Keterangan:

- Gambar A menunjukkan terbentuknya kurs pada tingkat Rp 9000
- Gambar B menunjukkan terjadi perubahan/kenaikan kurs sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan terhadap barang impor. Naiknya impor akan mendorong kenaikan permintaan terhadap Dollar dari  $Q^*$  menjadi  $Q_{1b}$  dan kurva permintaan terhadap valuta asing bergeser ke kanan dari kurva  $D_v$  menjadi kurva  $D_{v^1}$ , sehingga kurs naik mencapai Rp 9500. Kondisi ini dapat diartikan melemahnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar. Gejala melemahnya nilai tukar Rupiah karena kekuatan pasar disebut depresiasi (Murni, 2006)
- Gambar C menunjukkan terjadinya perubahan/penurunan kurs sebagai akibat tingginya ekspor. Sebab dengan naiknya ekspor akan menambah *supply* Dollar dari  $Q^*$  menjadi  $Q_{1c}$  dan kurva *supply* Dollar bergeser dari

kuva  $S_v$  menjadi kurva  $S_v^1$ , akibatnya kurs turun menjadi Rp 8500. Kondisi ini dapat diartikan menguatnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar. Gejala menguatnya nilai tukar Rupiah karena kekuatan pasar disebut apresiasi (Murni, 2006)

### 3. Cara Penilaian Harga Mata Uang

“Cara penilaian harga mata uang dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing dinamakan *direct quotation*” (Joesoef, 2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *direct* adalah:

$$\text{Direct Quotation} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang lokal}}{\text{Satu unit mata uang asing}}$$

Sumber : Joesoef (2008:25)

Sebaliknya, “negara yang menulis kurs dengan mengunci satu unit mata uang lokalnya yang dapat ditukar terhadap sekian unit mata uang asing dinamakan *indirect quotation*” (Joesoef,2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *indirect* adalah:

$$\text{Indirect Quotation} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang asing}}{\text{Satu unit mata uang lokal}}$$

Sumber : Joesoef (2008:25)

*Direct quotation* merupakan kebalikan dari *indirect quotation*.

Penginterpretasian perubahan-perubahan kurs ada dua cara penilaian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Secara *direct quotation*, misalnya Rp.9.000/\$, jika angkanya berubah naik, maka mata uang lokal (Rupiah) melemah terhadap mata uang asingnya (dollar). Sebaliknya jika angkanya turun, maka mata uang lokal menguat terhadap mata uang asingnya.

- b. Secara *indirect quotation*, misalnya \$0,00011/Rp, jika angkanya berubah naik, maka mata uang lokal menguat terhadap mata uang asingnya. Sebaliknya jika angkanya berubah turun, maka mata uang lokal melemah terhadap mata uang asingnya (Joesoef, 2008:25)

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Murni (2006:246) menyebutkan kurs valuta asing dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Madura (2006:128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya:

- a. Tingkat Inflasi Relatif  
Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
- b. Suku Bunga Relatif  
Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
- c. Tingkat Pendapatan Relatif  
Pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.
- d. Pengendalian Pemerintah  
Pemerintah dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan cara termasuk, (1) mengenakan batasan pada penukaran mata uang asing (2) mengenakan batasan atas perdagangan asing (3) mencampuri pasar mata uang asing, dan (4) mempengaruhi variabel makro.
- e. Prediksi Pasar  
Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut, perubahan pada nilai tukar dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi relatif sehingga dapat

mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, perubahan suku bunga relatif yang mempengaruhi investasi pada sekuritas asing sehingga mempengaruhi penawaran dan permintaan nilai tukar mata uang, pendapatan yang mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, proteksi kurs oleh pemerintah, serta berita yang dapat mempengaruhi prediksi pasar. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan naik turunnya nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing.

#### **5. Harga-Harga Untuk Transaksi Internasional: Nilai Tukar Riil Dan Nominal**

Harga internasional yang berlaku menjadi hal penting dalam transaksi internasional. “Variabel-variabel yang mengukur harga-harga menjadi dasar bagi transaksi internasional, karena harga-harga internasional membantu mengoordinasikan keputusan dari produsen dan konsumen ketika mereka bertransaksi di pasar dunia” (Mankiw, 2006:242). Dua harga internasional yang paling penting yakni nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Mankiw (2006:243) menjelaskan lebih lanjut nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Diskripsi mata uang sedang “menguat” atau “melemah” mengacu pada perubahan-perubahan terbaru pada nilai tukar nominalnya. Ketika mata uang terapresiasi, maka mata uang tersebut dikatakan menguat karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Sama halnya, bila sebuah mata uang terdepresiasi, maka mata uang tersebut dikatakan melemah. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Rumus perhitungan nilai tukar riil :

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{Harga dalam negeri}}{\text{Harga luar negeri}}$$

Sumber : Mankiw (2006:244)

Nilai tukar riil bergantung pada nilai tukar nominal dan harga-harga barang di kedua negara yang diukur dalam mata uang lokal. Nilai tukar riil penting karena merupakan faktor kunci dalam menentukan berapa banyak suatu negara mengekspor dan mengimpor.

#### **F. Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar**

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional.

Menurut Madura (2006:299) perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antarnegara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan inflasi di antara dua negara dengan kurs mereka adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Menurut Madura (2006:322) teori paritas daya beli menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya

beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. “Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara” (Dornbusch, 2004:485). Terdapat dua bentuk teori PPP yaitu bentuk absolut PPP dan bentuk relatif PPP.

Menurut Madura (2006:300) bentuk Absolut PPP menyatakan bahwa harga dari sejumlah produk yang sama pada dua negara berbeda seharusnya setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Jika terjadi perbedaan harga yang diukur pada mata uang yang sama, permintaan akan berubah sehingga kedua harga tersebut akan menyesuaikan menjadi setara.

Case dan Fair (2009:391) juga mengungkapkan bahwa tingkat kurs ditetapkan sedemikian rupa sehingga harga barang serupa di negara yang berbeda adalah sama. Tentunya hukum ini berasumsi berlaku dalam pasar sempurna. “Salah satu ciri pasar yang sempurna adalah tidak adanya biaya untuk memperoleh informasi, tidak ada biaya transportasi, dan besarnya pajak adalah nol” (Djohanputra, 2006: 173).

“Bentuk relatif PPP mempertimbangkan kemungkinan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transportasi, bea masuk, dan kuota. Versi ini menyatakan bahwa karena adanya ketidaksempurnaan pasar, harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Perubahan harga barang kurang lebih akan sama jika diukur dalam mata uang yang sama, selama biaya transportasi dan batasan perdagangan lainnya tidak berubah” (Madura, 2006:300).

### **G. Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar**

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, dan kemudian mempengaruhi pula kepada nilai tukar.

“Perubahan dalam suku bunga domestik seringkali menjadi faktor umum yang mempengaruhi nilai tukar. Ketika suku bunga riil domestik mengalami kenaikan, maka mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya ketika suku bunga domestik mengalami kenaikan menuju perkembangan inflasi yang diharapkan maka mata uang domestik akan terdepresiasi” (Mishkin, 2008:105).

Hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Berlianta (2005:20) menjelaskan teori *Fisher Effect* yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal di satu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi di negara tersebut,  $\text{Suku Bunga Nominal} = \text{Suku bunga riil} + \text{Tingkat Inflasi}$ . “Didasari *Fisher Effect, International Fisher Effect (IFE)* merupakan hubungan antara persentase perubahan nilai tukar spot selama waktu tertentu dan perbedaan di antara berbagai tingkat bunga yang dapat dibandingkan pada sejumlah pasar modal nasional yang berbeda” (Deliarnov, 2005:103).

Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Misalnya suku bunga Amerika adalah 2% dan suku bunga Indonesia adalah 16% maka menurut *International Fisher Effect* mata uang Indonesia (Rupiah) akan terdepresiasi (turun nilainya) sekitar  $16\% - 2\% = 14\%$  dibanding mata uang Amerika (USD).

Implikasi *International Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

## H. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar

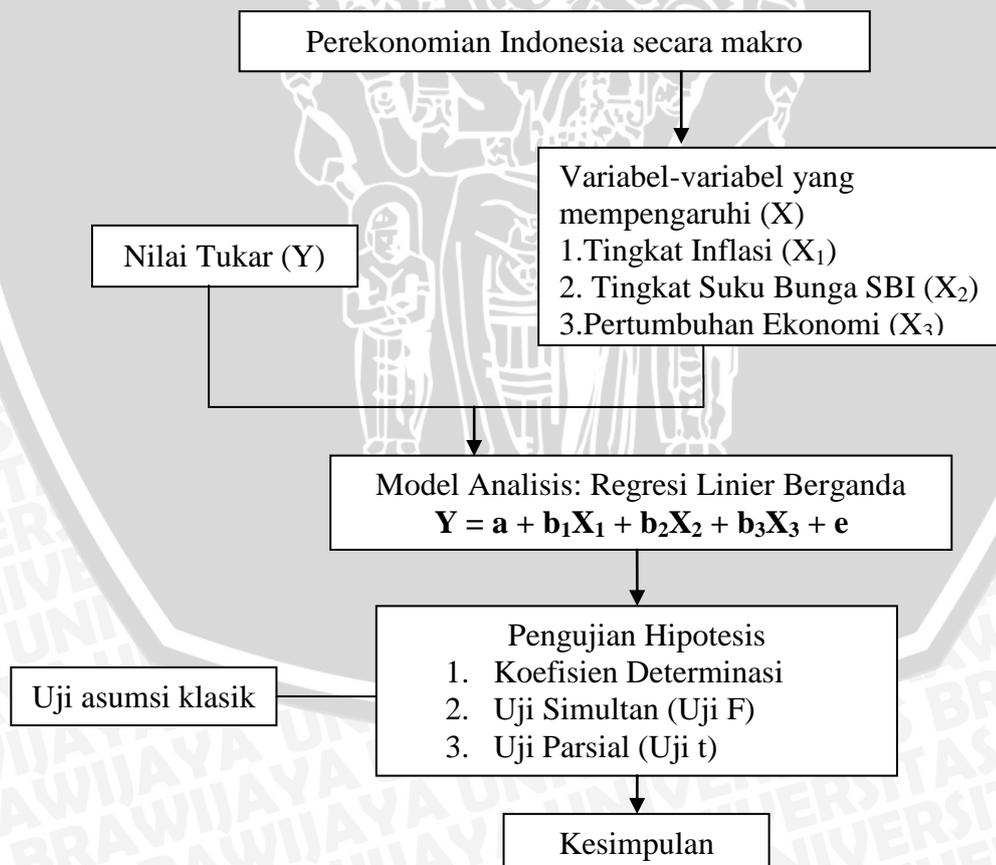
Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut Nanga (2005:273) salah satu wujud pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melakukan hubungan luar negeri, hal ini terwujud dalam perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di dunia. Perdagangan internasional menimbulkan suatu masalah bagi negara pengimpor maupun pengekspor yakni perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh negara-negara tersebut.

Menurut Ulfia dan Aliasuddin (2011) risiko pertukaran internasional meliputi risiko mata uang (karena berfluktuasinya nilai tukar), risiko kredit (akibat penyebaran geografis yang lebih luas dan kesulitan mencari informasi mengenai peminjaman yang prospektif), dan risiko negara (faktor politik, ekonomi, budaya rakyat dan pemerintah). Oleh karena itu, salah satu fenomena yang mempengaruhi nilai tukar dari segi ekonomi suatu negara adalah adanya krisis di negara tersebut. Salah satu contohnya yaitu terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. “Melemahnya nilai rupiah menyebabkan beban hutang badan usaha semakin besar jika dinilai dengan rupiah dan pada akhirnya berujung pada menurunnya profitabilitas badan usaha” (Ulfia dan Aliasuddin, 2011).

Penelitian dari Ulfia dan Aliasuddin (2011) menunjukkan bahwa kurs rupiah secara simultan mendapatkan tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital out flow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Ketidakstabilan kurs mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan. Kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi mata uang domestik.

## I. Kerangka Pikiran

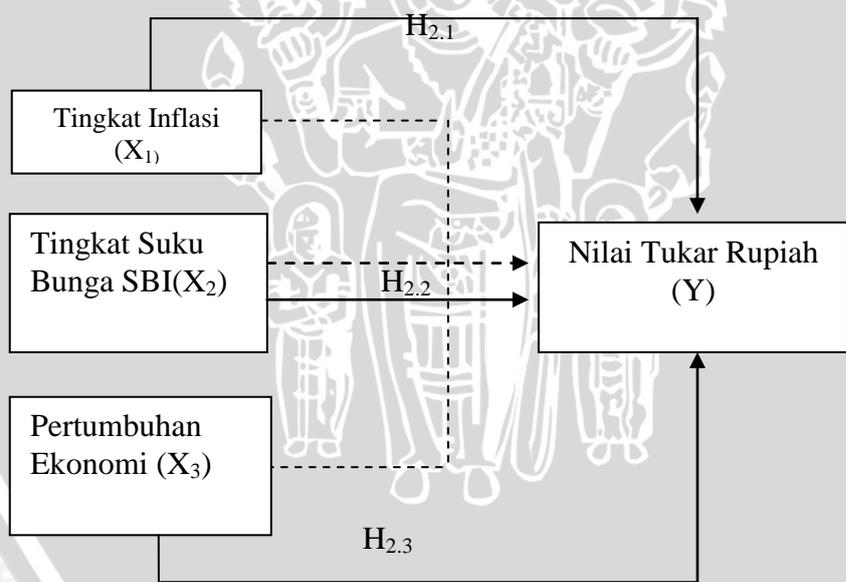
Kerangka pikiran disusun dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih dipahami dan alur penelitian tersebut sesuai dengan landasan teori yang dipaparkan. Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh banyak variabel yaitu inflasi, tingkat suku bunga, ekspor, neraca perdagangan atau balance of payment, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang yang beredar dan masih banyak lagi. Namun dalam penelitian ini hanya tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas penelitian. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka Pikiran

### I. Hipotesis

Model hipotesis dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu yang menguraikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya” (Sugiyono, 2008:93). Nasution (2011:39) menjelaskan lebih rinci hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya. Berikut ini adalah gambar kerangka hipotesis pengaruh variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah



**Keterangan**

- > Berpengaruh secara parsial
- - - - -> Berpengaruh secara simultan

**Gambar 4 Model Hipotesis**

Model Hipotesis menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara parsial atau simultan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi ( $x_1$ ), tingkat suku bunga SBI ( $x_2$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $x_3$ ). Sedangkan variabel terikatnya adalah nilai tukar Rupiah (Y).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- $H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah secara simultan
- $H_{2.1}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah secara parsial
- $H_{2.2}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah secara parsial
- $H_{2.3}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah secara parsial

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian penjelasan atau *explanatory* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. “Penelitian penjelasan atau *explanatory* adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya” (Singarimbun, 2008:5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data riil berupa angka dan dapat diukur dengan pasti.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Alasan pemilihan lokasi karena Bank Indonesia menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Bank Indonesia selaku bank sentral berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 adalah lembaga negara yang independen dan memiliki satu tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

## C. Variabel dan Pengukurannya

### 1. Identifikasi Variabel

Menurut Wisadirana (2005:47) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau sebagai gejala yang akan diteliti, atau merupakan konsep yang mempunyai nilai bervariasi. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas.

- a. Variabel terikat disimbolkan dengan Y merupakan “variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain” (Firdaus, 2011:14). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud adalah Nilai tukar Rupiah (Y)
- b. Variabel bebas yang disimbolkan dengan X merupakan “variabel yang mempengaruhi variabel lain” (Firdaus, 2011:14). Dengan kata lain, variabel bebas merupakan faktor-faktor ekstern (X) yang berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu:

$X_1$  = Tingkat Inflasi

$X_2$  = Tingkat Suku Bunga SBI

$X_3$  = Pertumbuhan Ekonomi

### 2. Definisi Operasional Variabel

Wisadirana (2005:58) menjelaskan lebih lanjut untuk memperoleh kejelasan dari variabel yang akan diukur, maka perlu dirumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang akan menjadi obyek kajian. Definisi operasional ini berguna untuk memberi petunjuk dalam pengambilan data.

Masing-masing variabel dalam penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

**a. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Data nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat (dollar) dengan menggunakan *direct quotation* yang dinyatakan dengan IDR/USD (Indonesia Rupiah/Dollar AS). Data yang digunakan adalah kurs tengah (kurs yang disimpulkan berdasarkan hasil data kurs beli dan kurs jual) triwulan dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2003 – Desember 2012 dengan satuan rupiah per dollar.

**b. Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang umum yang terjadi secara terus-menerus. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia triwulan selama sepuluh tahun, Januari 2003 – Desember 2012 dalam satuan persen (%).

**c. Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

SBI merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Tingkat suku bunga SBI merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh

investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga triwulan yang dilaporkan oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2003 – Desember 2012 dalam satuan persen (%).

#### **d. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan atau output per kapita. Data yang digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui pertumbuhan ekonomi adalah data GDP triwulan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama sepuluh tahun, Januari 2003 – Desember 2012 dalam satuan persen (%).

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi**

Menurut Soetriono dan Hanafie (2007:175) populasi adalah kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan maupun parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* triwulan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, pertumbuhan

ekonomi dan nilai tukar Rupiah selama periode 2003-2012 yaitu sebanyak 40.

## 2. Sampel

Soetrisno dan Hanafie (2007:175) menjelaskan sampel adalah anggota populasi yang dianggap dapat mewakili. Sampel digunakan untuk menduga populasi. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh representative (terwakili). Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya.

Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*. “Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2008:122). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* triwulan (1 tahun = 4 triwulan) selama periode Januari 2003 – Desember 2012, yaitu sebanyak 40 sampel (4 triwulan x 10 tahun). Pemilihan data triwulan (3 bulanan) adalah untuk menyamakan satuan variabel yaitu triwulan, sehingga dengan penggunaan data triwulan selama 10 tahun jumlah sampel telah memenuhi dan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. “Data sekunder merupakan hasil pengumpulan oleh pihak lain” (Nasution, 2011: 143). Data sekunder yang digunakan berupa *time series*. “Data *time series* (data deretan waktu) adalah data yang dikumpulkan selama suatu periode/jangka waktu tertentu” (Firdaus, 2011:59).

Data sekunder yang dimaksud yaitu :

- a. Data kurs valuta asing yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) karena situs ini menyediakan data secara lengkap mengenai kondisi moneter Indonesia, termasuk data mengenai nilai tukar (kurs rupiah terhadap mata uang negara lain). Data yang digunakan adalah data kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama periode Januari 2003 – Desember 2012.
- b. Data tingkat inflasi diambil dari data bulanan pada situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dimana situs ini menyediakan data secara lengkap mengenai indikator perekonomian Indonesia secara lengkap dari tahun ke tahun, salah satunya adalah data mengenai tingkat inflasi. Data mengenai tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode Januari 2003– Desember 2012.
- c. Data mengenai tingkat suku bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhir bulan sesuai keputusan dengan rapat dewan gubernur. Data diperoleh dari ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) karena situs ini

menyediakan data secara lengkap mengenai kondisi perekonomian maupun perbankan di Indonesia. Data tingkat suku bunga SBI yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan Januari 2003–Desember 2012.

- d. Data mengenai pertumbuhan ekonomi diambil dari data GDP triwulan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (produksi) yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), dimana situs ini menyediakan data secara lengkap mengenai indikator perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun, salah satunya adalah data mengenai GDP triwulan. Data mengenai tingkat GDP guna mengetahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode Januari 2003 – Desember 2012.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2008: 224). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sekunder dilakukan adalah dengan metode dokumenter. “Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk, surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya” (Bungin, 2009:144).

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. “Analisis regresi linear berganda digunakan untuk model regresi dengan lebih dari satu varirabel penjelas. Disebut berganda karena banyaknya faktor (dalam hal ini, variabel) yang mempengaruhi variabel tak bebas” (Gujarati,2007:180). Dalam suatu penelitian, kemungkinan munculnya masalah dalam analisis regresi linear berganda cukup sering dalam mencocokkan model prediksi ke dalam sebuah model yang telah dimasukkan ke dalam serangkaian data. Masalah ini sering disebut dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Sumber : Gujarati (2007:181)

Keterangan,

- Y : Variabel Dependen (Variabel Terikat)
- $X_1-X_n$  : Variabel Independen (Variabel Bebas)
- a : Konstanta
- $b_1-b_n$  : Koefisien Regresi
- e : Kesalahan Pengganggu

Memperoleh pendugaan nilai koefisien ( $b_1, b_2, b_3$ ) dari persamaan di atas, digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Prinsip metode OLS adalah meminimalkan jumlah *standard error* di sekitar garis regresi. Mengingat besaran variabel-variabel ini berbeda-beda (nilai tukar USD/IDR-rupiah, tingkat inflasi-persen, tingkat suku bunga SBI-persen dan GDP-persen) dan mempunyai *range* yang lebar, maka perlu dilakukan penyesuaian atau

penyederhanaan terhadap data variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, penyesuaian dilakukan dengan mentransformasikan data dalam bentuk log natural (ln). Bentuk model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan,

- Y : Nilai Tukar
- X<sub>1</sub>: Inflasi
- X<sub>2</sub>: Tingkat Suku Bunga SBI
- X<sub>3</sub>: Pertumbuhan Ekonomi
- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- e : Kesalahan Pengganggu

### 1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda yang meliputi asumsi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi multikolinearitas.

#### a. Normalitas

Ghozali (2009:107) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis grafik. “Metode ini membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus

diagonal” (Ghozali, 2009:107). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

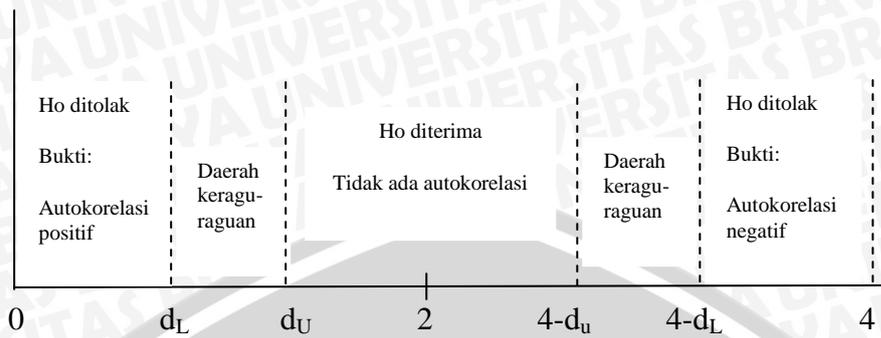
- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak terpenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2009:109).

#### **b. Autokorelasi**

Pengujian asumsi klasik kedua dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi.

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi” (Ghozali, 2009:79).

Dengan kata lain, autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini atau masa yang akan datang. Menurut Gujarati (2007:119) uji yang paling terkenal untuk pendeteksian autokorelasi adalah uji statistik  $d$  Durbin-Watson (DW *test*). Patokan yang digunakan untuk mengetahui Autokorelasi yaitu:



Sumber: Gujarati (2007:122)

**Gambar 5 Statistik  $d$  Durbin-Watson**

“Korelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan dari data yang diperoleh pada suatu waktu tertentu – **data seksi silang** (*data cross sectional*) atau data yang diurutkan menurut waktu –**data runtut waktu** (*time series data*)” (Firdaus, 2011:157).

**c. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menguji asumsi apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan.

“Apabila variasi dari faktor pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain merupakan ciri kelompok data bersifat homokedastisitas. Bila asumsi itu tidak dipenuhi, maka dikatakan terjadi penyimpangan terhadap faktor pengganggu yang disebut heteroskedastisitas” (Firdaus, 2011:168)

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah metode grafik.

“Metode ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED (*Standardized Prediction*) dengan residual yaitu SRESID (*Studentized Residual*). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED” (Ghozali, 2009:36).



Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:37).

#### d. Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengukur adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna. “Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel-variabel bebas sehingga nilai koefisien korelasi di antara sesama variabel bebas ini sama dengan satu, maka konsekuensinya adalah koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai *standard error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga” (Arief, 2006:23).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji korelasi antar variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*. “Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance*  $< 0,1$  atau sama dengan *VIF*  $> 10$ ” (Ghozali, 2009:28).

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang nilainya berada di antara 0 sampai 1. Firdaus (2011:130) menjelaskan bahwa koefisien determinasi berganda dengan simbol  $R^2$  merupakan persentase nilai  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap variasi (naik turunnya)  $Y$  secara bersama-sama.  $R^2$  bernilai antara nol sampai dengan satu:  $0 \leq R^2 \leq 1$ .

Misalnya, nilai  $R^2$  pada suatu persamaan regresi adalah 0,65 (65%). Artinya, sebesar 65% variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan sisanya 35% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada di luar persamaan regresi.

Koefisien determinasi diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Sumber: Gujarati (2007:111)

Keterangan,

$R^2$  : Koefisien Determinasi

ESS : Jumlah kuadrat yang diperjelas (semua variabel  $X$ )

TSS : Total jumlah kuadrat variabel tak bebas  $Y$

### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F-Statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap

variabel dependen dengan menggunakan analisis varian. “Analisis varian dalam regresi berganda hakikatnya diperlukan untuk menunjukkan sumber-sumber yang menjadi komponen dalam dari variasi total model regresi, sehingga dapat diperoleh pengertian tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas” (Firdaus, 2011:147). Pembuktian dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis ( $F_{\text{tabel}}$ ) dengan  $F_{\text{hitung}}$  yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_i \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu :

- 1) Apabila taraf signifikansi hasil  $>$  taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Apabila taraf signifikansi hasil  $<$  taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Firdaus (2011:146) juga menjelaskan bahwa analisis untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi secara parsial diperoleh dengan metode OLS yaitu statistik uji t (*t test*). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : b_1 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar Rupiah

$H_1 : b_1 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar Rupiah

$H_0 : b_2 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah

$H_1 : b_2 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah

$H_0 : b_3 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah

$H_1 : b_3 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

- 1) Apabila taraf signifikansi hasil  $>$  taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Apabila taraf signifikansi hasil  $<$  taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Bank Indonesia

Bank Indonesia selaku bank sentral berdasarkan pasal 4 Ayat 1 Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 merupakan lembaga negara yang independen. Hal ini berarti bank sentral harus bebas dari segala macam bentuk campur tangan pemerintah dan lembaga lain. Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia diberikan kebebasan dalam menyusun dan melaksanakan kebijaksanaan moneter. Bank Indonesia memiliki tujuan yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Sejarah berdirinya Bank Indonesia terjadi setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag pada tahun 1949. Konferensi ini menetapkan *De Javasche Bank*, sebuah bank Belanda, sebagai bank sentral, yang pada masa kolonial diberi tugas oleh pemerintah Belanda sebagai bank sirkulasi di Hindia Belanda. *De Javasche Bank* ini sendiri didirikan pada tahun 1828, selain sebagai bank sirkulasi *De Javasche Bank* juga melakukan kegiatan komersial.

Sebenarnya, pemerintah telah mendirikan Bank Negara Indonesia pada tahun 1946 yang semula akan dijadikan sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, namun pada kenyataannya justru diberi tugas sebagai bank pembangunan. Hal ini karena sebagai negara yang baru saja merdeka, Indonesia membutuhkan bank yang bertugas dalam membiayai

pembangunan. Tetapi di sisi lain, Indonesia juga membutuhkan sebuah bank sirkulasi dan bank sentral yang bertugas untuk menjaga dan memelihara stabilitas moneter. Oleh karena itu, keputusan KMB dalam memutuskan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral dapat dikatakan sebagai titik balik berdirinya bank sentral di Indonesia.

Sejak lahirnya Gubernur *De Javasche Bank* dipimpin oleh orang Belanda, hingga pada tahun 1951 orang pribumi asli yaitu Syarifuddin Prawiranegara ditetapkan sebagai Gubernur *De Javasche Bank* yang menggantikan Dr. Houwink. Hal ini menjadi angin segar bagi Indonesia untuk menasionalisasi *De Javasche Bank* sebagai bank sentral. Pada tanggal 15 Desember 1951, diumumkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1951 tentang Nasionalisasi *De Javasche Bank* (Lembaran Negara RI No.120 Tahun 1951) namun baru dinyatakan berlaku pada 1 Juni 1953 yang menjadi hari terbentuknya Bank Indonesia.

Melalui Undang-Undang No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, peran Bank Indonesia diubah dan didudukkan secara murni sebagai Bank Sentral, yang artinya Bank Indonesia sudah tidak lagi melakukan kegiatan komersial. Pelepasan fungsi komersial ini pada kenyataannya dilakukan secara bertahap, sejalan dengan perkembangan situasi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa beberapa ketentuan dalam undang-undang tersebut dalam kenyataan tidak memberikan jaminan yang cukup untuk terselenggaranya fungsi Bank Sentral yang independen. Penetapan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai pembantu

pemerintah, ternyata membuka peluang terjadinya campur tangan dari pihak luar yang menyebabkan beberapa kebijakan yang diambil menjadi tidak efektif.

Oleh karena itu, pada tanggal 17 Mei 2000, Undang-Undang No. 23 tahun 1999 ditetapkan sebagai pengganti Undang-Undang No. 13 tahun 1968, yang isinya memberikan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dan bebas dari campur tangan pihak luar termasuk pemerintah.

## **2. Fungsi Bank Indonesia**

### **a. Visi dan Misi**

#### **1) Visi:**

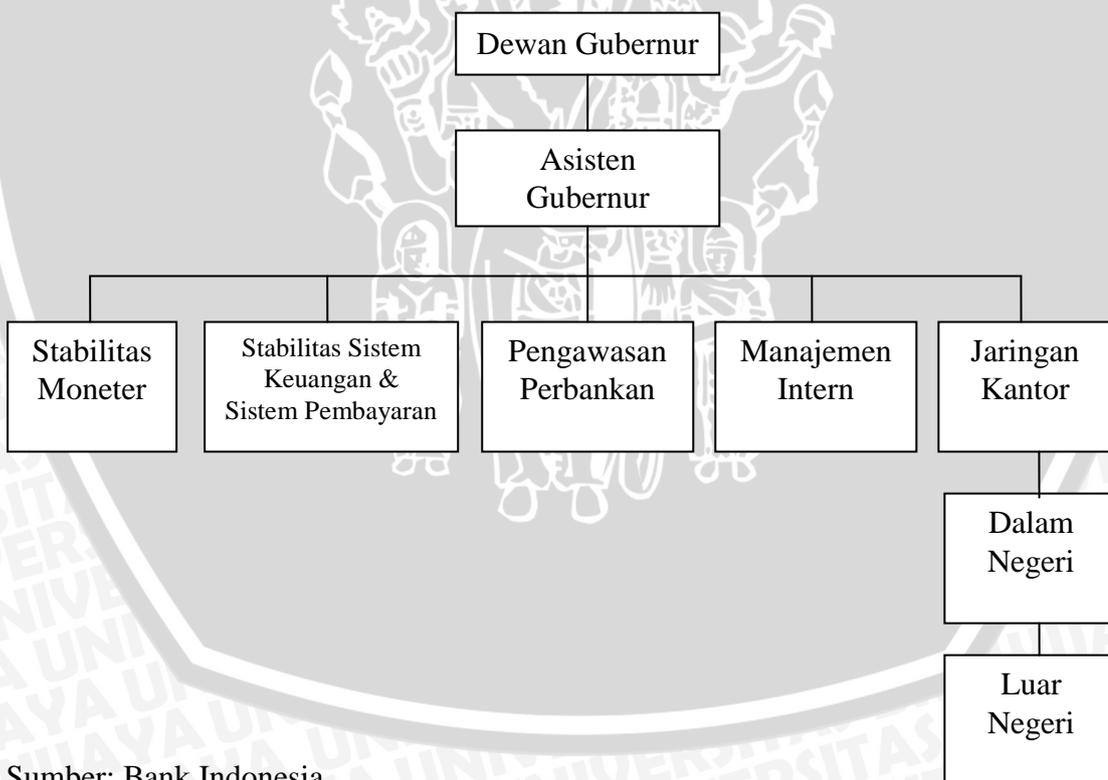
Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

#### **2) Misi:**

- a) Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
- b) Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

- c) Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.
- d) Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (governance) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

**b. Struktur Organisasi Bank Indonesia**



Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 6 Bagan Struktur Organisasi Bank Indonesia**

### 3. Tugas Pokok Bank Sentral Indonesia

#### a. Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Berdasarkan Pasal 8a UU Bank Indonesia, Bank Indonesia memiliki wewenang yakni:

- 1) Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkan,
- 2) Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada
  - a) Operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing
  - b) Penetapan tingkat diskonto
  - c) Penetapan cadangan wajib minimum, dan
  - d) Pengaturan kredit atau pembiayaan

#### b. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 b UU Bank Indonesia, Bank Indonesia mempunyai wewenang yakni

- 1) Melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran
- 2) Mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya
- 3) Menetapkan penggunaan alat pembayaran

#### c. Mengatur dan Mengawasi Bank Umum

Berdasarkan Pasal 8c UU Bank Indonesia, Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan

dan kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan bank dan mengenakan sanksi kepada Bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Salah satu pengolahan data dalam penelitian explanatory adalah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan data, rata-rata data, dan standart deviasi, sehingga diperoleh gambaran data-data penelitian secara garis besar.

Jumlah data menunjukkan banyaknya sampel penelitian. Nilai minimum variabel menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum variabel menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Rata-rata data (*Mean*) menggambarkan kisaran nilai data sedangkan nilai standart deviasi (*Standard Deviation*) menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Semakin kecil nilai standart deviasi maka nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-rata. Sebaliknya, semakin besar nilai standart deviasi, maka nilai-nilai data akan semakin jauh tersebar dari nilai rata-ratanya.

Terdapat empat variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar Rupiah sebagai variabel terikat, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas. Pengukuran statistik

deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *MS Windows Excel* 2007.

Hasil perhitungan statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) selama sepuluh tahun yaitu pada bulan Januari 2003 hingga Desember 2012. Deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Tingkat Inflasi ( $X_1$ )

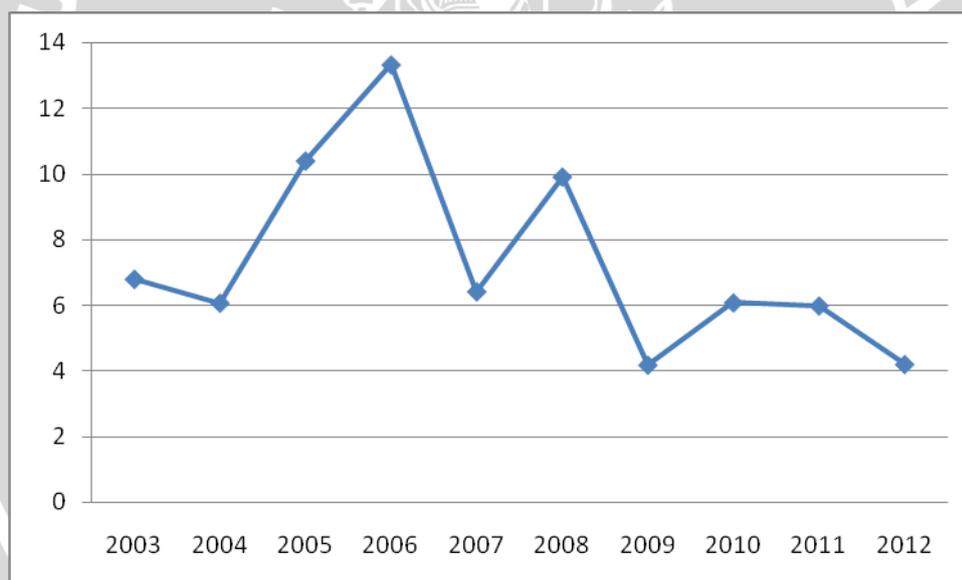
Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang umum yang terjadi secara terus-menerus. Tinggi rendahnya tingkat inflasi suatu negara menandakan terjadinya gejolak ekonomi di negara tersebut. Tingkat inflasi dinyatakan dalam persen (%). Tingkat inflasi dalam triwulanan selama Januari 2003-Desember 2012 disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2012 (dalam Persen)**

Triwulan	TAHUN									
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
I	7,82	4,84	17,79	16,89	6,36	7,64	4,67	3,65	6,84	3,73
II	7,25	6,41	7,65	15,51	6,02	8,56	6,67	4,37	5,89	4,49
III	6,37	6,71	7,76	14,87	6,51	11,96	2,76	6,15	6,32	4,48
IV	5,72	6,27	8,41	6,05	6,73	11,50	2,59	10,12	4,12	4,41
<b>Tertinggi</b>	7,82	6,71	17,79	16,89	6,73	11,96	6,67	10,12	6,84	4,49
<b>Terendah</b>	5,72	6,27	7,65	6,05	6,02	7,64	2,59	3,65	4,12	3,73
<b>Rata-Rata</b>	6,79	6,06	10,40	13,33	6,41	9,91	4,17	6,07	5,79	4,19
<b>Standar Deviasi</b>	0,93	0,83	4,94	4,93	0,30	2,43	3,24	2,40	0,73	0,37
	<b>Tertinggi : 17,79</b> <b>Terendah : 2,59</b> <b>Rata-Rata : 7,30</b> <b>Standart Deviasi: 3,65</b>									

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada Januari 2003 hingga Desember 2012 cenderung berfluktuasi. Variabel tingkat inflasi mengalami titik tertinggi pada 17,79% pada triwulan pertama di tahun 2005, dan berada pada titik terendah mencapai 2,59% pada triwulan keempat tahun 2009. Nilai rata-rata variabel tingkat inflasi sebesar 7,30%, dengan nilai standart deviasi sebesar 3,65%. Nilai standart deviasi menunjukkan bahwa nilai data variabel tingkat inflasi mempunyai penyebaran data yang cukup tinggi. Namun, nilai tersebut masih memiliki sebaran normal karena tidak melebihi nilai rata-ratanya.



**Gambar 7 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2003-2012**

Rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2003 adalah 6,79 %, kemudian pada tahun 2004 rata-rata tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi 6,06%. Di tahun 2005, rata-rata tingkat inflasi meningkat menyentuh angka 10,40%, peningkatan ini diikuti pula pada tahun 2006 yaitu sebesar 13,33%.

Lonjakan tingkat inflasi ini dipicu oleh kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dalam negeri karena tingginya harga minyak dunia pada tahun 2005. Tingkat inflasi menurun di tahun 2007 menjadi 6,41%, hal ini karena komitmen pemerintah untuk menurunkan tingkat inflasi dan didukung dengan nilai tukar Rupiah yang stabil. Namun, pada tahun 2008 mengalami peningkatan kembali menjadi 8,34% karena dunia pada saat itu sedang dilanda krisis ekonomi yang berdampak pula bagi Indonesia sebagai negara berkembang.

Tingkat inflasi berangsur menurun di tahun 2009 yaitu menjadi 7,21%. Penurunan ini diikuti pula oleh tahun-tahun berikutnya pada tahun 2010, 2011 dan 2012, yaitu masing-masing sebesar 6,87%, 3,28%, dan 4,28%. Hal ini didukung oleh kebijakan dari Bank Indonesia yang berupaya untuk pemulihan kepercayaan pasar.

## 2. Tingkat Suku Bunga SBI

SBI (Sertifikat Bank Indonesia) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Tingkat suku bunga SBI dinyatakan dalam persen (%). Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI dalam triwulanan selama Januari 2003-Desember 2012 yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)  
Tahun 2003-2012 (dalam Persen)**

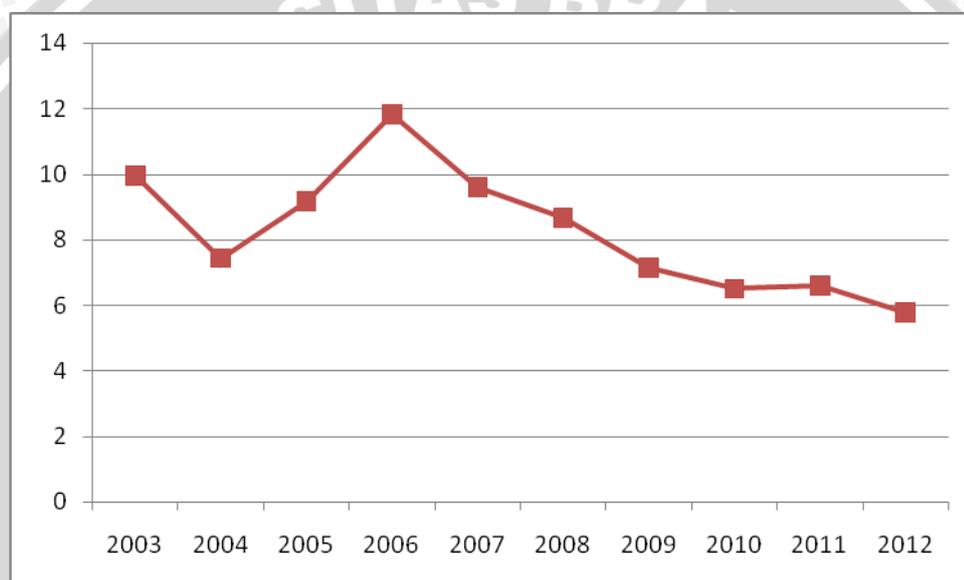
Triwulan	TAHUN									
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
I	12,11	7,59	7,43	12,75	9,25	7,64	8,25	6,50	6,67	5,83
II	10,34	7,33	9,33	12,58	8,75	8,56	6,58	6,50	6,75	5,75
III	8,89	7,37	7,97	11,75	8,25	9,00	7,25	6,50	6,75	5,75
IV	8,43	7,42	12,00	10,25	8,17	9,42	6,50	6,50	6,17	5,75
<b>Tertinggi</b>	12,11	7,59	12,00	12,75	9,25	9,42	8,25	6,50	6,75	5,83
<b>Terendah</b>	8,43	7,33	7,43	10,25	8,17	7,64	6,50	6,50	6,17	5,75
<b>Rata-Rata</b>	9,94	7,43	9,18	11,83	8,61	8,66	7,15	6,50	6,59	5,77
<b>Standar Deviasi</b>	1,66	0,11	2,04	1,14	0,50	0,76	0,81	0,00	0,28	0,04
<b>Tertinggi : 12,75</b> <b>Terendah : 5,75</b> <b>Rata-Rata : 8,16</b> <b>Standart Deviasi: 1,97</b>										

Sumber: Data Diolah

Variabel tingkat suku bunga SBI mengalami titik tertinggi pada triwulan pertama di tahun 2006 yaitu mencapai 12,75% dan berada pada titik terendah sebesar 5,75% yang terjadi pada triwulan kedua, ketiga dan keempat di tahun 2012. Nilai rata-rata variabel tingkat suku bunga SBI selama 10 tahun yakni 2003 sampai tahun 2012 adalah sebesar 8,16%, dan memiliki nilai standart deviasi sebesar 1,97%. Nilai standart deviasi menunjukkan bahwa nilai data variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai penyebaran data yang rendah, yang berarti nilai data tersebut mendekati nilai rata-ratanya.

Kenaikan harga BBM pada tahun 2005, yang menyebabkan inflasi di Indonesia meningkat hingga rata-rata inflasi ditahun 2005 dan 2006 mencapai 10,40% dan 13,33%. Hal ini yang membuat Bank Indonesia juga

terpaksa menaikkan *BI Rate* mencapai kisaran 12 % hingga 12,75% di akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006. Bank Indonesia perlu melakukan kebijakan moneter ini bertujuan untuk mencapai sasaran inflasi yang diharapkan serta nilai tukar Rupiah yang stabil. Namun, *BI Rate* masih berfluktuasi pada tahun 2007 dan 2008. Hal ini dipicu oleh krisis ekonomi global yang sedang melanda dunia pada tahun 2008.



**Gambar 8 Grafik Tingkat Suku Bunga SBI tahun 2003-2012**

Kondisi perekonomian berangsur membaik, membuat Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan *BI Rate* perlahan hingga pada akhir tahun 2009 dan di sepanjang tahun 2010 *BI Rate* konsisten pada kisaran 6,5% karena merupakan upaya dari Bank Indonesia dalam pemulihan kepercayaan pasar, yang didukung oleh nilai tukar Rupiah yang menguat dan tingkat inflasi yang juga menurun. Walaupun di awal tahun 2011 *BI Rate* sempat mengalami kenaikan sedikit yaitu 6,67% dan 6,75%

namun tidak berdampak signifikan karena hal ini dianggap masih kondusif untuk proses pemulihan perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti Bank Indonesia kembali menurunkan BI *Rate* dan kembali konsisten sebesar 5,75% hingga akhir tahun 2012.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

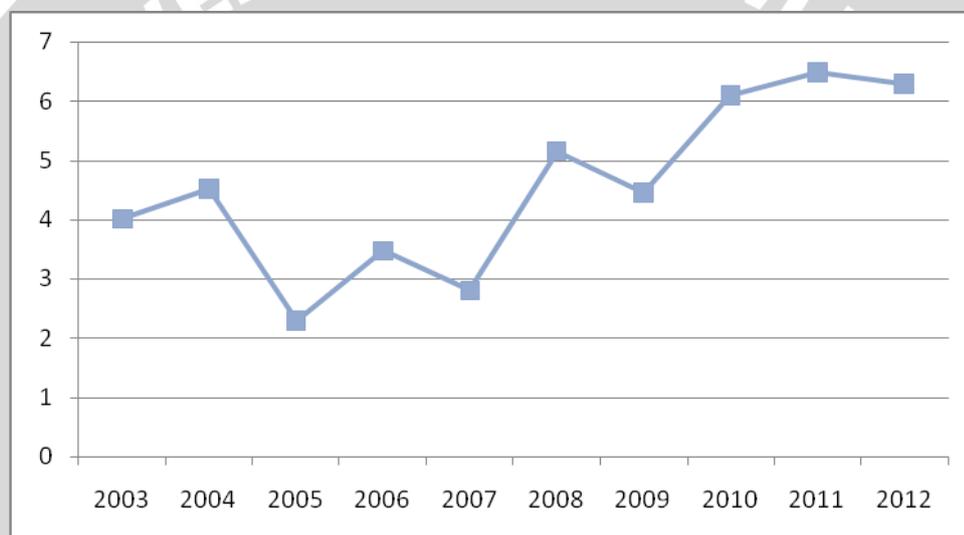
Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan per kapita. Data yang digunakan dalam penelitian ini, guna mengetahui pertumbuhan ekonomi adalah data PDB triwulan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama sepuluh tahun, Januari 2003 – Desember 2012 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Tingkat Produk Domestik Bruto Tahun 2003-2012 (dalam Persen)**

Triwulan	TAHUN									
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
I	3,80	4,46	2,03	2,05	2,05	6,22	4,52	5,99	6,45	6,29
II	3,90	4,32	2,23	2,04	2,69	6,26	4,33	6,14	6,49	6,32
III	3,97	4,40	2,86	3,77	3,79	6,26	4,31	6,01	6,49	6,26
IV	4,35	4,90	2,03	1,85	2,69	6,03	4,63	6,22	6,49	6,23
<b>Tertinggi</b>	4,35	4,90	2,86	3,77	3,79	6,26	4,63	6,22	6,49	6,32
<b>Terendah</b>	3,80	4,32	2,03	1,85	2,05	6,03	4,31	5,99	6,45	6,26
<b>Rata-Rata</b>	4,01	4,52	2,29	2,43	2,80	6,19	4,45	6,09	6,48	6,28
<b>Standar Deviasi</b>	0,24	0,26	0,39	0,90	0,72	0,11	0,15	0,11	0,02	0,04
<b>Tertinggi : 6,49</b> <b>Terendah : 1,85</b> <b>Rata-Rata : 4,55</b> <b>Standar Deviasi: 1,63</b>										

Sumber : Data diolah

Variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan data produk domestik bruto (PDB) mengalami titik tertinggi pada 6,49% di tahun 2011, dan berada pada titik terendah mencapai 1,85% pada triwulan keempat tahun 2006. Nilai rata-rata variabel tingkat inflasi sebesar 4,55%, dengan nilai standart deviasi sebesar 1,65%. Nilai standart deviasi menunjukkan bahwa nilai data variabel pertumbuhan mempunyai penyebaran data yang cukup rendah, yang berarti nilai data tersebut mendekati nilai rata-ratanya.



**Gambar 9 Grafik Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tahun 2003-2012**

Rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003 adalah 4,01%, kemudian pada tahun 2004 rata-ratanya meningkat menjadi 4,52%. Di tahun 2005, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun drastis hingga menyentuh 2,29%, dan mengalami peningkatan di tahun 2006 yaitu sebesar 2,43%. Namun, rata-rata pertumbuhan ekonomi kembali menurun di tahun 2007 menjadi 2,80%. Salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif ini adalah karena tingginya harga minyak dunia yang menyebabkan Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri terpaksa untuk

dinaikkan, sehingga menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi pula dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia berangsur membaik walaupun di tahun 2009 sempat mengalami penurunan sebesar 4,45%. Hal ini dipengaruhi oleh dampak dari krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir tahun 2008. Pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata nilai PDB mengalami kenaikan yaitu 6,09% serta 6,48% dan terakhir rata-rata nilai PDB di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,28%. Hal ini merupakan upaya dari pemerintah dengan menjaga tingkat inflasi, dan juga mengontrol tingkat suku bunga SBI agar nilai tukar Rupiah juga stabil.

#### 4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Data nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat (dollar) dengan menggunakan *direct quotation* yang dinyatakan dengan IDR/USD (Indonesia Rupiah/Dollar AS). Data yang digunakan adalah kurs tengah (kurs yang disimpulkan berdasarkan hasil data kurs beli dan kurs jual) triwulan dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2003 – Desember 2012 dengan satuan rupiah per dollar.

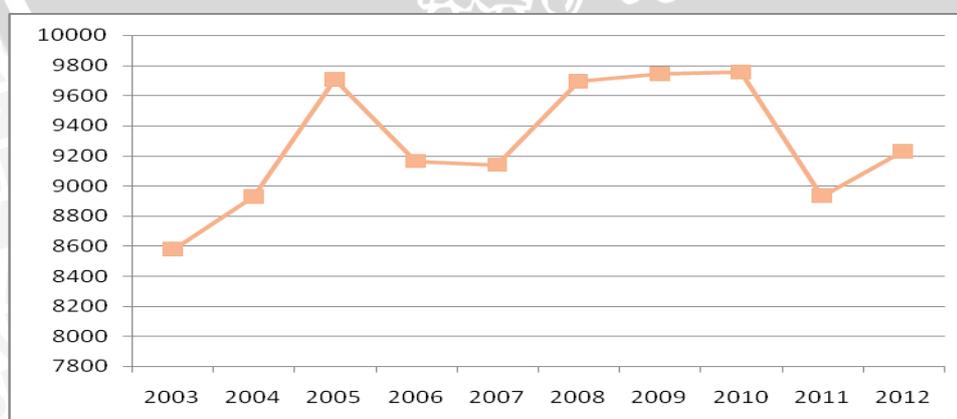
Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel terikat nilai tukar Rupiah adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat  
Januari 2003 – Desember 2012 (dalam Rupiah)**

Triwulan	TAHUN									
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
I	8907,39	8462,98	10006,16	9305,91	9099,42	9257,48	8962,97	9265,88	8903,81	9100,15
II	8491,09	8985,32	9545,20	9094,84	8975,18	9265,05	10541,46	9136,73	8590,45	9305,95
III	8433,74	9151,29	9271,71	9121,02	9247,91	9217,78	9996,55	8999,02	8610,25	9507,59
IV	8474,68	9116,93	9997,13	9136,18	9234,97	11028,12	9470,14	11623,17	9623,25	8999,63
<b>Tertinggi</b>	8907,39	9151,29	10006,16	9305,91	9247,91	11028,12	10541,46	11623,17	9623,25	9507,59
<b>Terendah</b>	8433,74	8462,98	9271,71	9094,84	8975,18	9217,78	8962,97	8999,02	8590,45	8999,63
<b>Rata-Rata</b>	8576,73	8929,13	9705,05	9164,49	9139,37	9692,11	9742,78	9756,20	8931,94	9228,33
<b>Standar Deviasi</b>	221,76	318,89	360,24	95,82	128,42	890,92	679,39	1249,41	482,63	225,64
<p style="text-align: center;"><b>Tertinggi : 11623,17</b>  <b>Terendah : 8433,74</b>  <b>Rata-Rata : 9286,61</b>  <b>Standar Deviasi: 650,09</b></p>										

Sumber: Data diolah

Ditinjau dari tabel 5, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir cenderung fluktuasi. Rata-rata nilai tukar selama sepuluh tahun ini adalah Rp. 9.286,61/Dollar AS dengan titik tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 11.623,17/Dollar AS, dan berada pada rata-rata terendah di triwulan ketiga tahun 2003 sebesar Rp. 8.433,74/Dollar AS.



**Gambar 10 Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS 2003-2012**

Rata-rata nilai tukar pada tahun 2003 sebesar Rp. 8.576,73/Dollar AS, kemudian dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2004 dan 2005 nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi (pelemahan mata uang) dengan rata-rata masing-masing sebesar Rp. 8.929,13/Dollar AS dan Rp. 9.705,05/Dollar AS. Pada tahun 2006, nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi (penguatan mata uang) dengan rata-rata sebesar Rp.9.164,49/Dollar AS, yang kemudian diikuti pada tahun 2007 nilai tukar Rupiah kembali menguat dengan rata-rata Rp.9139,37/Dollar AS.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berimbas kepada mata uang, termasuk Rupiah yang mengalami depresiasi sebesar Rp.9692,11/Dollar AS. Pelemahan mata uang Rupiah ini, diikuti pula dua tahun berikutnya dengan rata-rata sebesar Rp.9742,78/Dollar AS dan Rp.9756,20/Dollar. Angin segar bagi Indonesia, di tahun 2011 Rupiah mengalami apresiasi dengan rata-rata sebesar Rp. 8931,94/Dollar AS, walaupun di tahun 2012 kembali mengalami pelemahan dengan rata-rata sebesar Rp.9228,33/Dollar AS.

### **C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu tingkat inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah ( $Y$ ).

Hasil perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan program SPSS 19.0 didapat model regresi sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Model Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.082	.058		70.259	.000
	Inflasi	.103	.025	.686	4.158	.000
	SBI	-.194	.052	-.665	-3.703	.001
	PDB	-.040	.028	-.255	-1.430	.161

**Sumber: Lampiran 5**

Berdasarkan pada Tabel 6 didapatkan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4,082 + 0,103 X_1 - 0,194 X_2 - 0,040 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

### 1. Konstanta

Konstanta pada persamaan menunjukkan  $a=4,082$  yang berarti bahwa apabila tidak terdapat perubahan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi ( $X_1 = X_2 = X_3 = \text{tetap}$ ), maka nilai tukar Rupiah akan meningkat sebesar 4,082 poin. Dengan kata lain, nilai tukar Rupiah akan meningkat sebesar 4,082 poin dalam satu bulan tanpa adanya pengaruh dari tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi.

### 2. Koefisien Variabel $X_1$ (Tingkat Inflasi)

Koefisien variabel tingkat inflasi pada persamaan adalah sebesar 0,103. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai

hubungan yang positif terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini berarti, apabila tingkat inflasi mengalami peningkatan 1%, maka nilai tukar Rupiah akan meningkat sebesar 0,103 dengan asumsi variabel tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila tingkat inflasi mengalami penurunan 1%. maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah juga menurun sebesar 0,103.'

### **3. Koefisien Variabel $X_2$ (Tingkat Suku Bunga SBI)**

Koefisien variabel tingkat suku bunga SBI pada persamaan adalah sebesar -0,194. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini berarti, apabila tingkat suku bunga SBI meningkat 1%, maka nilai tukar Rupiah akan menurun sebesar 0,194 dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tetap. Berlaku pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga SBI menurun 1%, maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami peningkatan sebesar 0,194.

### **4. Koefisien Variabel $X_3$ (Pertumbuhan Ekonomi)**

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto dalam persamaan menunjukkan koefisien sebesar -0,040. Koefisien ini menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini berarti, apabila PDB meningkat sebesar 1%, maka nilai tukar Rupiah akan menurun sebesar 0,040 rupiah dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI dianggap

konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila PDB menurun sebesar 1%, maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah meningkat sebesar 0,040.

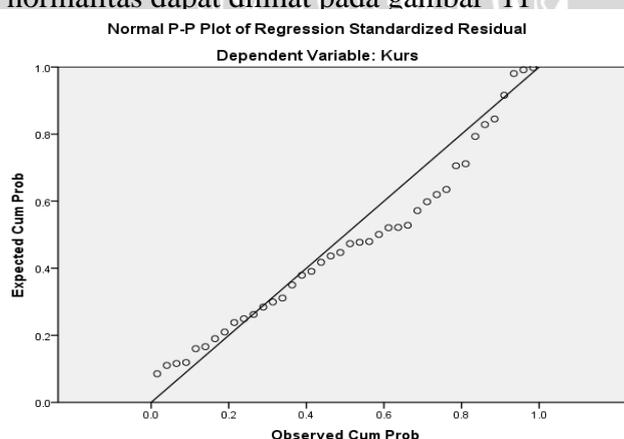
#### D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Syarat pendugaan model regresi linear berganda yang baik adalah dengan terpenuhinya empat asumsi klasik. Pengujian empat asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda. Uji Asumsi Klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan hal yang penting dalam statistik bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) 19.0 for MS Windows.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 11



Sumber: Lampiran 6

**Gambar 11 Hasil Uji Normalitas**

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak terpenuhi asumsi normalitas

Berdasarkan gambar 5 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi uji normalitas data telah terpenuhi.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linier. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Dari tabel statistik Durbin-Watson, ditentukan bahwa untuk jumlah sampel  $n=40$ , jumlah variabel bebas  $k=3$ , dan taraf signifikan  $\alpha=5\%=0,05$ , diperoleh batas atas yaitu nilai  $d_U$  sebesar 1,659 dan batas bawah yaitu nilai  $d_L$  sebesar 1,338. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan program SPSS 19.0 dapat dilihat pada Tabel 7.

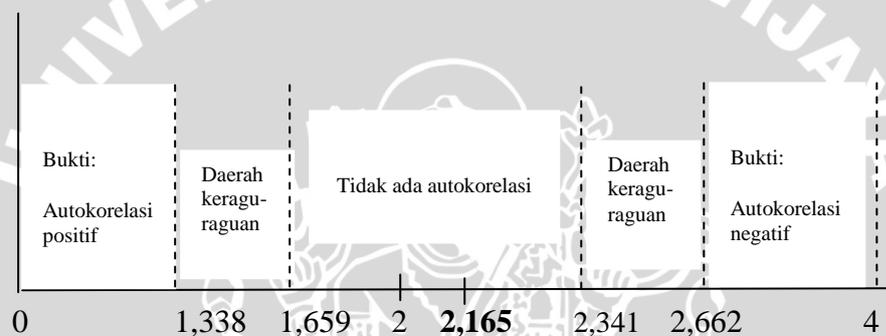
**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2,156

**Sumber: Lampiran 6**

Berdasarkan batas atas dan batas bawah yang diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson, maka daerah tidak adanya autokorelasi adalah antara  $d_U$  sampai  $4-d_U$ , yaitu di antara nilai 1,659 sampai 2,341. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 2,156 maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendugaan model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Posisi nilai Durbin-Watson adalah sebagai berikut:



**Gambar 12 Hasil Uji Statistik  $d$  Durbin-Watson**

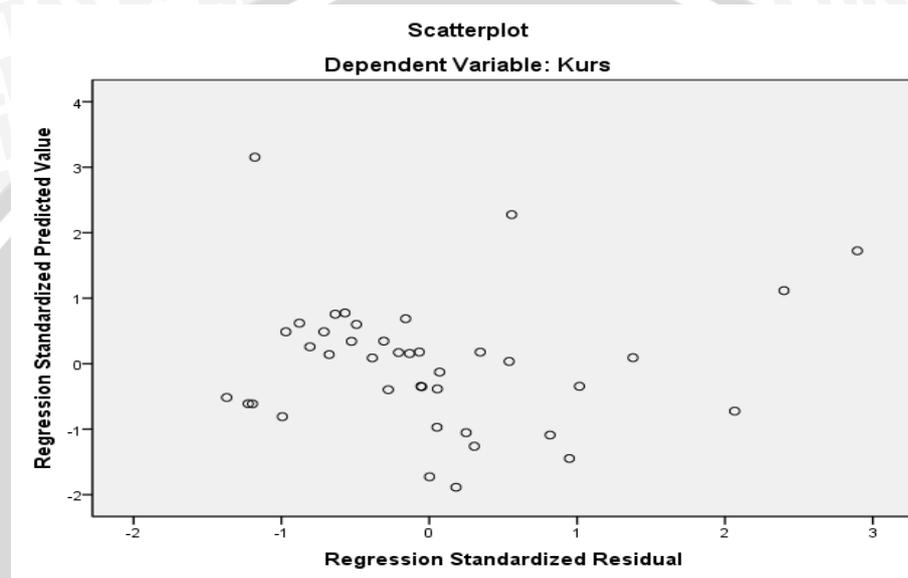
Gambar 12 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di daerah penerimaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pendugaan model regresi tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji asumsi apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah metode grafik plot (*Scatter Plot*), yaitu dengan melihat titik-titik pada grafik plot antara nilai prediksi

variabel terikat yaitu ZPRED (*Standardized Prediction*) dengan residual yaitu SRESID (*Studentized Residual*).

Hasil penggambaran grafik *Scatter Plot* dengan menggunakan program SPSS 19.0 adalah sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 6

**Gambar 13** Grafik Uji Heteroskedastisitas (*Scatter Plot*)

Grafik *Scatter Plot* tersebut menggambarkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan dalam pendugaan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui tidak adanya keterkaitan atau hubungan yang kuat antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini

adalah dengan melakukan uji korelasi antar variabel bebas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  atau nilai *VIF*  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan program SPSS 19.0 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tingkat Inflasi	0,592	1,688
Tingkat Suku Bunga SBI	0,500	2,001
Produk Domestik Bruto	0,508	1,970

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal serupa seluruh variabel bebas memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam pendugaan model regresi.

## E. Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel-variabel bebas yang meliputi tingkat inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi

( $X_3$ ) terhadap variabel terikat (nilai tukar Rupiah). Nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai koefisien determinasi yang digunakan nilai  $R^2$ . Hasil perhitungan nilai  $R^2$  dengan menggunakan SPSS 19.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.648 <sup>a</sup>	0.420	0.372

Sumber: Lampiran 7

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada Tabel 9 diperoleh hasil sebesar 0,420. Artinya bahwa 42,0% variabel nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu tingkat inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga SBI ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 58,0% variabel nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi, juga didapat koefisien korelasi (R) yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi dengan variabel terikat nilai tukar Rupiah, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,648. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8 berdasarkan ketentuan *Pearson*.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah.

Pengujian hipotesis pada uji simultan ini sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_i \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah

Dasar pengambilan keputusan pengukuran uji F adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu :

- 1) Apabila taraf signifikansi hasil > taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Apabila taraf signifikansi hasil < taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 19.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.014	3	.005	8.694	.000 <sup>a</sup>
Residual	.019	36	.001		
Total	.033	39			

**Sumber : Lampiran 7**

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan taraf signifikan sebesar (Sig) sebesar 0,000 atau kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu  $0,000 < 0,05$ . Sehingga diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel-variabel bebas yang meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah.

### 3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (nilai tukar Rupiah).

Pengujian hipotesis pada uji parsial ini sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar Rupiah

$H_1 : b_1 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_0 : b_2 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_1 : b_2 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_0 : b_3 = 0$  ; Terdapat pengaruh tidak signifikan secara parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah.

$H_1 : b_3 \neq 0$  ; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah.

Dasar pengambilan keputusan pengukuran uji t dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

- 1) Apabila taraf signifikansi hasil > taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Apabila taraf signifikansi hasil < taraf signifikan yang disyaratkan ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 19.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.082	.058		70.259	.000
Inflasi	.103	.025	.686	4.158	.000
SBI	-.194	.052	-.665	-3.703	.001
PDB	-.040	.028	-.255	-1.430	.161

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel uji parsial, dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel tingkat inflasi mempunyai nilai sig. t lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ( $0,000 < 0,05$ ), Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- b. Variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai nilai sig. t lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- c. Variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mempunyai nilai sig. t lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan ( $0,161 > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

## **F. Pembahasan**

### **1. Hasil Pengujian Hipotesis 1**

Hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah. Berdasarkan hasil uji F, didapatkan nilai sig. sebesar 0,000 atau kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini terbukti hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah secara simultan dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Handoko (2010), Rusdiana (2011), dan Widiastuti (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan PDB dengan nilai tukar.

Selain hasil uji simultan, hasil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,42 atau 42%. Artinya, 42% perubahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 58% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Persentase koefisien determinasi dapat dikatakan lemah karena kurang dari 50%. Hal ini dikarenakan perubahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks, dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (global).

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

### a. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_1$  sebesar 0,103 dengan taraf signifikan 0,000 kurang dari taraf signifikan

yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah secara parsial dapat diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar AS yang sesuai juga dengan penelitian Rusdiana (2011), Handoko (2010), dan Widiastuti (2011) bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Tingginya angka inflasi yang terjadi pada tahun 2005, karena dipicu oleh harga minyak dunia yang melambung tinggi sehingga harga BBM dalam negeri juga mengalami kenaikan, merupakan salah satu contoh yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami depresiasi.

Teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Laju inflasi domestik yang lebih besar dibandingkan laju inflasi luar negeri dapat mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini akan menyebabkan harga barang-barang dan jasa-jasa domestik mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya beli konsumen terhadap produk-produk dalam negeri akan sama ketika membeli produk-produk luar negeri. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui

bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya pula nilai tukar mata uang.

#### **b. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_2$  sebesar -0,194 dengan taraf signifikan 0,001 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji  $t$ ), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah secara parsial dapat diterima.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Rusdiana (2011), dan Widiastuti (2011) yang menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai variabel bebas dan membuktikan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingginya tingkat suku bunga SBI berbanding terbalik dengan nilai tukar Rupiah.

Teori yang menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar mata uang asing adalah teori *International Fisher Effect* (IFE). Berdasarkan teori IFE, tingkat suku bunga yang berbeda antara dua negara disebabkan adanya perbedaan perkiraan terhadap tingkat inflasi suatu negara. Namun tingkat suku bunga yang tinggi tidak memberikan

jaminan nilai tukar mata uang suatu negara menguat. Implikasi dari teori IFE adalah investor tidak bisa menanamkan dananya ke negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Hal ini karena nilai mata uang suatu negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi akan melemah sebesar selisih tingkat suku bunga nominal dengan negara yang memiliki tingkat suku bunga nominal lebih rendah.

### c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $X_3$  sebesar -0,040 dengan taraf signifikan 0,161 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah secara parsial ditolak.

Handoko (2010) dan Rusdiana (2011) yang juga menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitiannya, hasil keduanya membuktikan bahwa PDB secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hubungan tidak signifikan ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan ekonomi

Indonesia yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan diwujudkan dengan impor lebih besar daripada ekspor. Hal ini menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik dan kemudian berdampak pula terhadap makroekonomi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan orang akan cenderung untuk lebih memilih membeli barang daripada memegang uang sehingga nilai Rupiah akan melemah (terdepresiasi). Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif besar dan terus mengalami peningkatan ternyata berpengaruh tidak signifikan dan memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah periode Januari 2003 sampai Desember 2012 dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh bersama-sama antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.
2. Variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh sebesar 42% terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang memiliki hasil sebesar 0,42. Sedangkan sisanya sebesar 0,58 atau 58% perubahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan penelitian.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.
5. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,161 lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Bank Indonesia maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan berhati-hati ketika mengeluarkan kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga dan tetap memperhatikan laju inflasi yang telah ditetapkan. Hal ini, guna memenuhi tujuan utama dari Bank Indonesia yakni mencapai dan memelihara nilai Rupiah yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Bukan hanya semata-mata untuk menarik *Foreign Direct Investment* (investasi modal asing langsung) ke Indonesia.
2. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan

penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 2006. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM
- Bank Indonesia. 2004. *Amandemen UU BI*. Jakarta: Sinar Grafika
- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Case, Karl E., dan Fair, Ray C. 2009. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Indeks
- Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djohanputra, Bramantyo. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Eiteman, David K, Arthur L. Stonehill, dan Michael H. Moffett. 2004. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi 9. Jilid 2. Jakarta: Indeks
- Firdaus, Muhammad. 2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati , N Damodar. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Handoko, Aris. 2010. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Bersih dan Pertumbuhan GDP Riil terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tahun 2006-2008*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang. Tidak diterbitkan
- Horne, James C. Van, dan Wachowicz, John M. 2010. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

- Indonesia. *Undang-undang Tentang Sistem Nilai Tukar dan Lalu Lintas Devisa*. UU No. 24 Tahun 1999.
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih, dan Pracoyo, Antyo. 2005. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Rusdiana, Kunthi. 2011. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto, Net Ekspor, dan Cadangan Devisa Indonesia Terhadap Nilai Tukar*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Tidak diterbitkan
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofyan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei* Edisi Revisi. Jakarta : LP3ES.
- Simorangkir, Iskandar, Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebangsentralan No 12*. Jakarta: Penerbit Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan Bank Indonesia

- Soetrisno, dan Hanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sundjaja, Ridwan S, dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Linterata Lintas Media
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan SBI Melalui Lelang.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah Cipta.
- Ulfa dan Aliasuddin. 2011. Hubungan Pendapatan dan Kurs di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1): 33 44
- Widiastuti, Yeni Permana. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Indonesia dan Inflasi (IHK) terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2000-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Tidak diterbitkan
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi untuk Ilmu Sosial*. Malang: UMM Press

## Lampiran 1

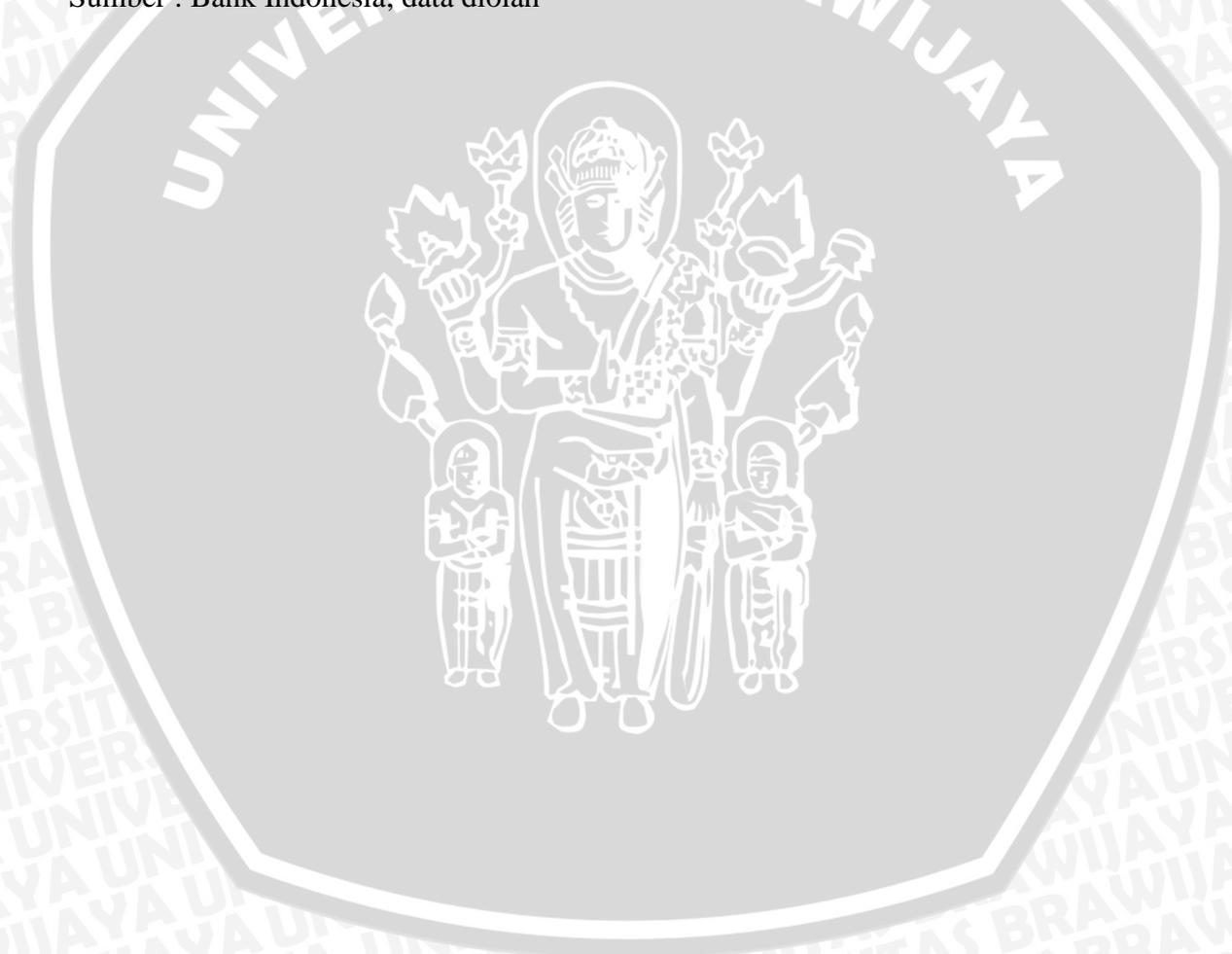
**Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2003-  
Desember 2012**

Tahun	Triwulan	Kurs Tengah (Y)	In Y
2003	I	8907,39	3,94975
	II	8491,09	3,928963
	III	8433,74	3,92602
	IV	8474,68	3,928123
2004	I	8462,98	3,927523
	II	8985,32	3,953534
	III	9151,29	3,961482
	IV	9116,93	3,959849
2005	I	10006,16	4,000267
	II	9545,20	3,979785
	III	9271,71	3,96716
	IV	9997,13	3,999875
2006	I	9305,91	3,968759
	II	9094,84	3,958795
	III	9121,02	3,960043
	IV	9136,18	3,960765
2007	I	9099,42	3,959014
	II	8975,18	3,953043
	III	9247,91	3,966044
	IV	9234,97	3,965435
2008	I	9257,48	3,966493
	II	9265,05	3,966848
	III	9217,78	3,964626
	IV	11028,12	4,042501
2009	I	8962,97	3,952452
	II	10541,46	4,022901
	III	9996,55	3,99985
	IV	9470,14	3,976356
2010	I	9265,88	3,966887
	II	9136,73	3,960791
	III	8999,02	3,954195
	IV	11623,17	4,065325

## Lanjutan Lampiran 1

Tahun	Triwulan	Kurs Tengah (Y)	Ln Y
2011	I	8903,81	3,949576
	II	8590,45	3,934016
	III	8610,25	3,935016
	IV	9623,25	3,983322
2012	I	9100,15	3,959049
	II	9305,95	3,968761
	III	9507,59	3,97807
	IV	8999,63	3,954225

Sumber : Bank Indonesia, data diolah



## Lampiran 2

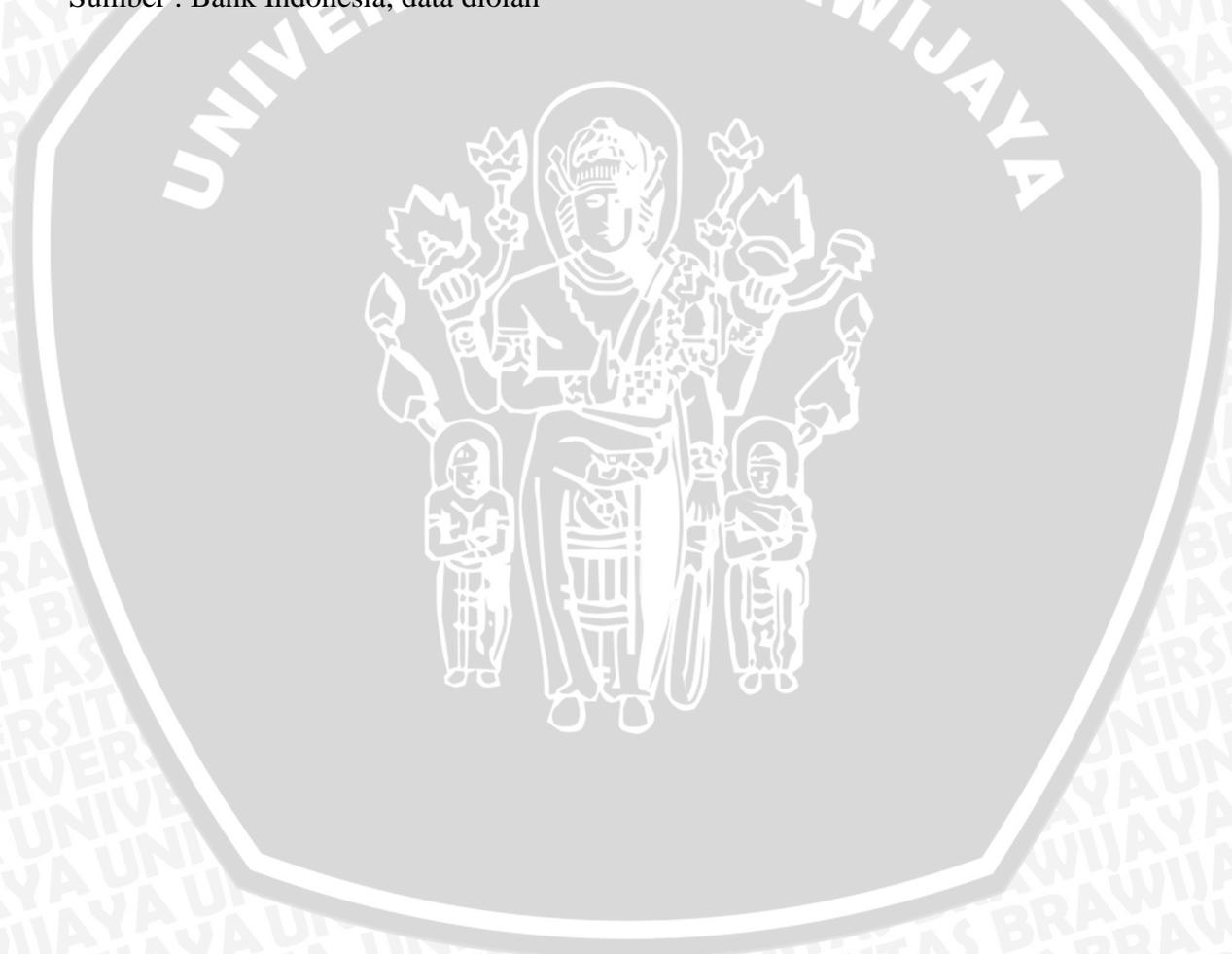
## Tingkat Inflasi Periode Januari 2003-Desember 2012

Tahun	Triwulan	Inflasi ( $X_1$ )	$\ln X_1$
2003	I	7,82	0,893207
	II	7,25	0,860338
	III	6,37	0,804139
	IV	5,72	0,757396
2004	I	4,84	0,684845
	II	6,41	0,806858
	III	6,71	0,826723
	IV	6,27	0,797268
2005	I	17,79	1,250176
	II	7,65	0,883661
	III	7,76	0,889862
	IV	8,41	0,924796
2006	I	16,89	1,22763
	II	15,51	1,190612
	III	14,87	1,172311
	IV	6,05	0,781755
2007	I	6,36	0,803457
	II	6,02	0,779596
	III	6,51	0,813581
	IV	6,73	0,828015
2008	I	7,64	0,883093
	II	8,56	0,932474
	III	11,96	1,077731
	IV	11,50	1,060698
2009	I	4,67	0,669317
	II	6,67	1,077731
	III	2,76	0,770115
	IV	2,59	0,800717
2010	I	3,65	0,835056
	II	4,37	0,640481
	III	6,15	0,788875
	IV	10,12	1,005181

## Lanjutan Lampiran 2

Tahun	Triwulan	Inflasi ( $X_1$ )	$\ln X_1$
2011	I	6,84	0,835056
	II	5,89	0,440909
	III	6,32	0,4133
	IV	4,12	0,614897
2012	I	3,73	0,571709
	II	4,49	0,652246
	III	4,48	0,651278
	IV	4,41	0,644439

Sumber : Bank Indonesia, data diolah



## Lampiran 3

## Tingkat Suku Bunga SBI Periode Januari 2003-Desember 2012

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_2$ )	$\ln X_2$
2003	I	12,11	1,083144
	II	10,34	1,014521
	III	8,89	0,948902
	IV	8,43	0,925828
2004	I	7,59	0,880242
	II	7,33	0,865104
	III	7,37	0,867467
	IV	7,42	0,870404
2005	I	7,43	0,870989
	II	9,33	0,969882
	III	7,97	0,901458
	IV	12,00	1,079181
2006	I	12,75	1,10551
	II	12,58	1,099681
	III	11,75	1,070038
	IV	10,25	1,010724
2007	I	9,25	0,966142
	II	8,75	0,942008
	III	8,25	0,916454
	IV	8,17	0,912222
2008	I	7,64	0,883093
	II	8,56	0,932474
	III	9,00	0,954243
	IV	9,42	0,974051
2009	I	8,25	0,916454
	II	6,58	0,818226
	III	7,25	0,860338
	IV	6,50	0,812913
2010	I	6,50	0,812913
	II	6,50	0,812913
	III	6,50	0,812913
	IV	6,50	0,812913

## Lanjutan Lampiran 3

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga SBI ( $X_2$ )	$\ln X_2$
2011	I	6,76	0,824126
	II	6,75	0,829304
	III	6,75	0,829304
	IV	6,17	0,790285
2012	I	5,83	0,765669
	II	5,75	0,759668
	III	5,75	0,759668
	IV	5,75	0,759668

Sumber : Bank Indonesia, data diolah



## Lampiran 4

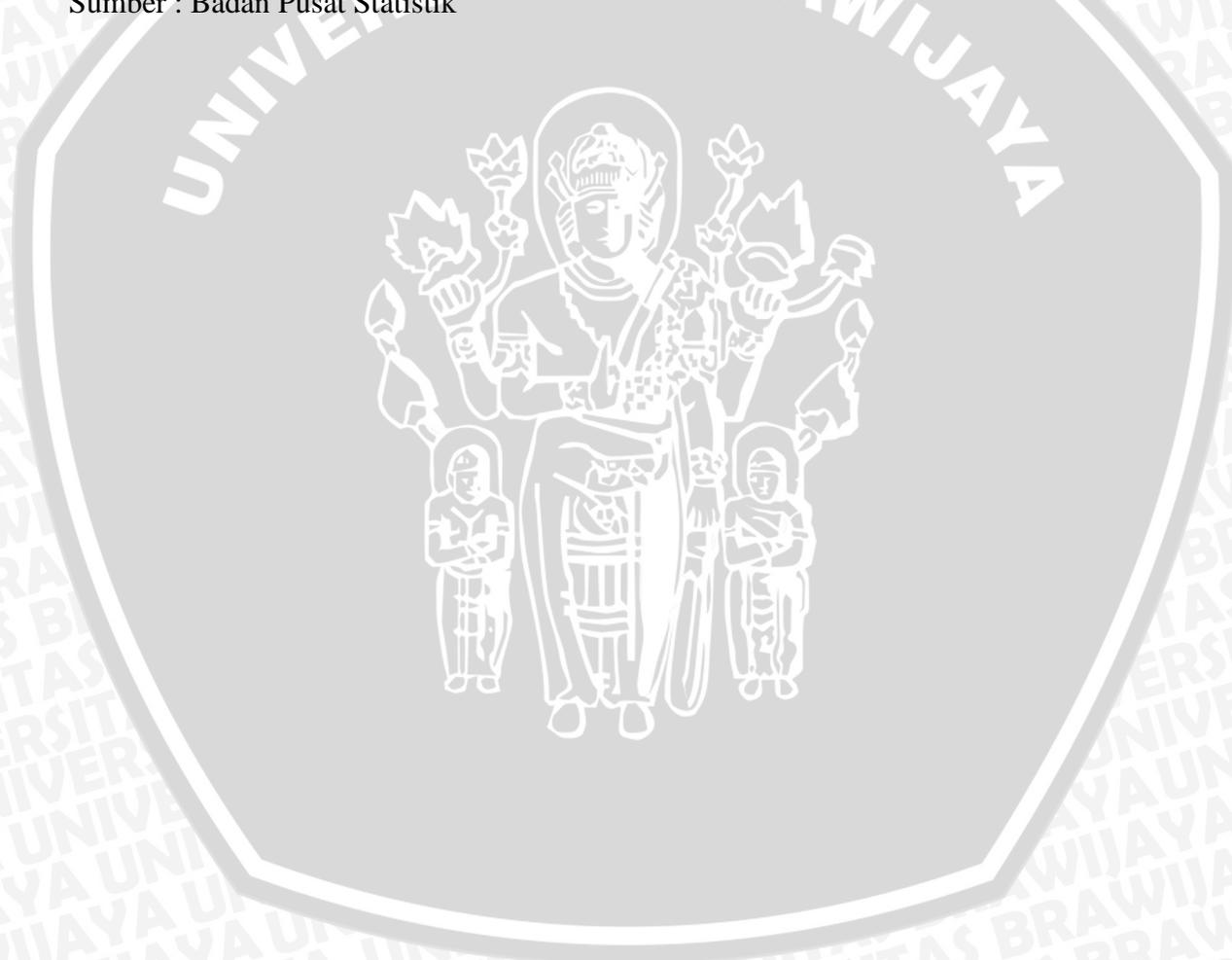
## Produk Domestik Bruto (PDB) Periode Januari 2003- Desember 2012

Tahun	Triwulan	PDB ( $X_3$ )	$\ln X_3$
2003	I	3,80	0,579784
	II	3,90	0,591065
	III	3,97	0,598791
	IV	4,35	0,638489
2004	I	4,46	0,649335
	II	4,32	0,635484
	III	4,40	0,643453
	IV	4,90	0,690196
2005	I	2,03	0,307496
	II	2,23	0,348305
	III	2,86	0,456366
	IV	2,03	0,307496
2006	I	2,05	0,311754
	II	2,04	0,30963
	III	3,77	0,576341
	IV	6,03	0,780317
2007	I	2,05	0,311754
	II	2,69	0,429752
	III	3,79	0,578639
	IV	2,69	0,428135
2008	I	6,22	0,79379
	II	6,26	0,796574
	III	6,26	0,796574
	IV	1,85	0,267172
2009	I	4,52	0,655138
	II	4,33	0,636488
	III	4,31	0,634477
	IV	4,63	0,665581
2010	I	5,99	0,777427
	II	6,14	0,788168
	III	6,01	0,778874
	IV	6,22	0,79379

## Lanjutan Lampiran 4

Tahun	Triwulan	PDB ( $X_4$ )	$\ln X_4$
2011	I	6,45	0,80956
	II	6,49	0,812245
	III	6,49	0,812245
	IV	6,49	0,812245
2012	I	6,29	0,798651
	II	6,32	0,800717
	III	6,26	0,796574
	IV	6,23	0,794488

Sumber : Badan Pusat Statistik



Lampiran 5 Analisis Regresi Linear Berganda

**Regression**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Kurs	3.9669	.02893	40
Inflasi	.8186	.19425	40
SBI	.9005	.09898	40
PDB	.6248	.18228	40

**Correlations**

		Kurs	Inflasi	SBI	PDB
Pearson Correlation	Kurs	1.000	.443	-.094	-.211
	Inflasi	.443	1.000	.586	-.577
	SBI	-.094	.586	1.000	-.662
	PDB	-.211	-.577	-.662	1.000
Sig. (1-tailed)	Kurs	.	.002	.281	.096
	Inflasi	.002	.	.000	.000
	SBI	.281	.000	.	.000
	PDB	.096	.000	.000	.
N	Kurs	40	40	40	40
	Inflasi	40	40	40	40
	SBI	40	40	40	40
	PDB	40	40	40	40

**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.082	.058		70.259	.000		
Inflasi	.103	.025	.686	4.158	.000	.592	1.688
SBI	-.194	.052	-.665	-3.703	.001	.500	2.001
PDB	-.040	.028	-.255	-1.430	.161	.508	1.970

a. Dependent Variable: Kurs



Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik Regresi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.372	.02293	2.156

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: Kurs

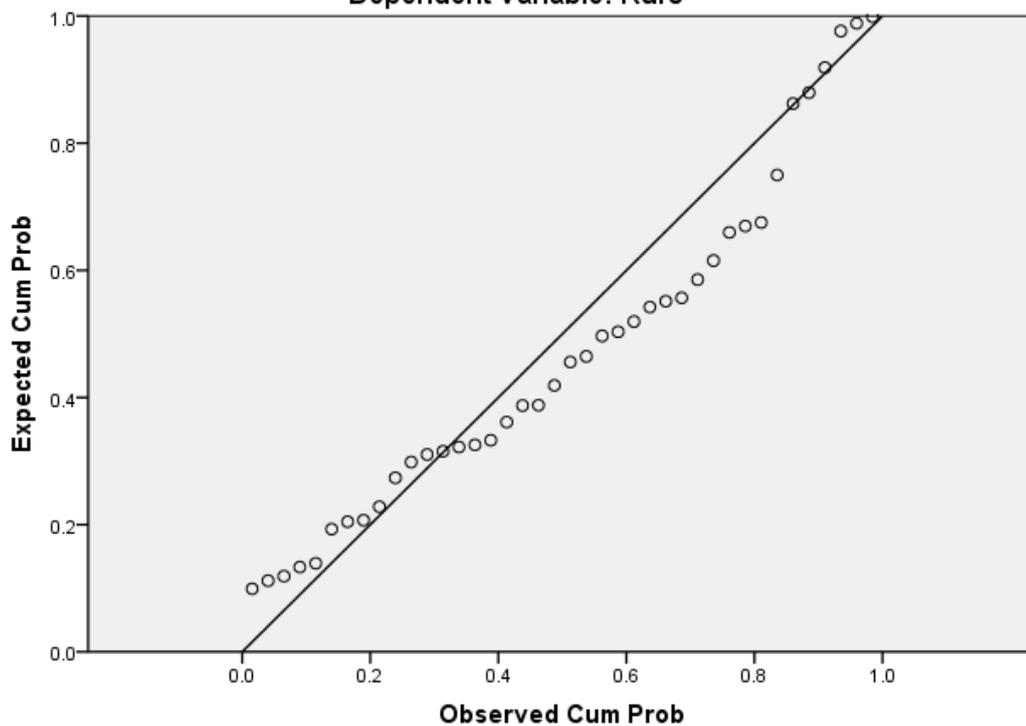
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.592	1.688
SBI	.500	2.001
PDB	.508	1.970

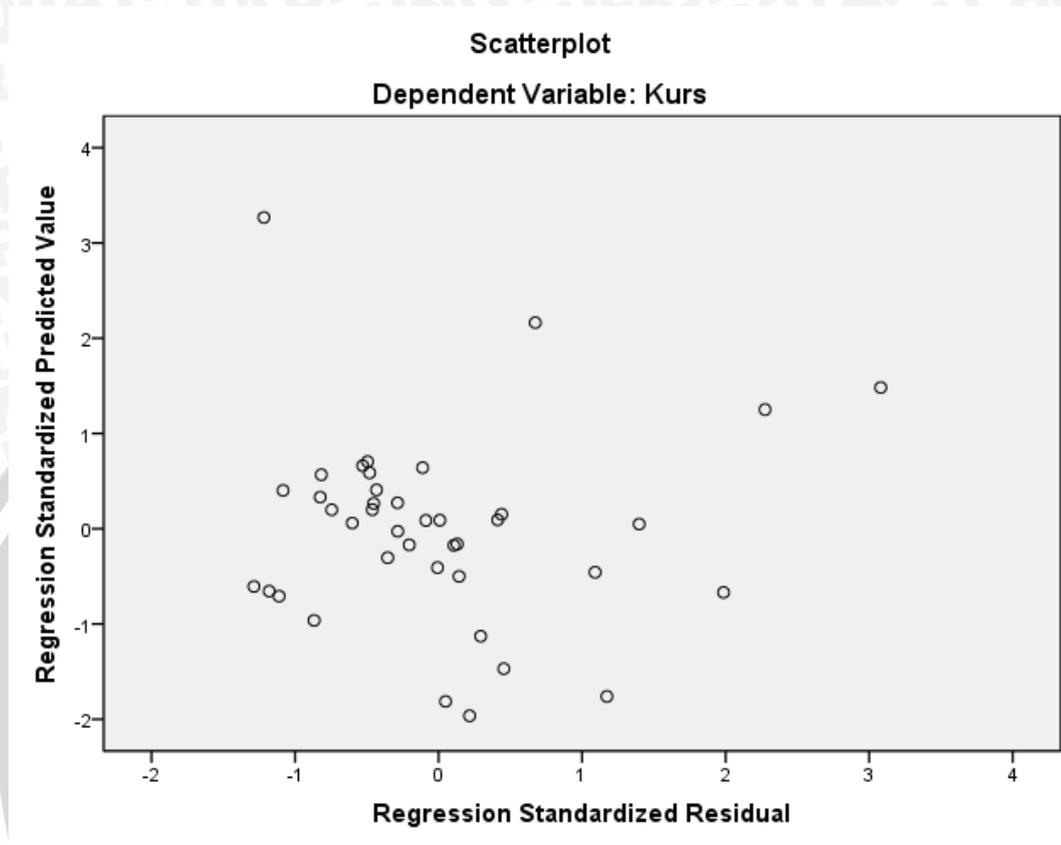
a. Dependent Variable: Kurs

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kurs



Lanjutan Lampiran 6



Lampiran 7 Pengujian Hipotesis

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.372	.02293	2.156

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: Kurs

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	3	.005	8.694	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.019	36	.001		
	Total	.033	39			

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: Kurs

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.082	.058		70.259	.000		
	Inflasi	.103	.025	.686	4.158	.000	.592	1.688
	SBI	-.194	.052	-.665	-3.703	.001	.500	2.001
	PDB	-.040	.028	-.255	-1.430	.161	.508	1.970

a. Dependent Variable: Kurs



## Curriculum Vitae

Nama : Roshinta Puspitaningrum  
 Tempat dan tanggal lahir : Kediri, 5 November 1991  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Lapangan Gurah No 431, Gurah Kediri 64181  
 Telepon : +62-85648208384  
 E-mail : roshintapuspitaningrum@gmail.com

### 1. Pendidikan Formal

Tahun	Pendidikan
2010-present	S1- Bisnis Internasional, Universitas Brawijaya
2007-2010	SMAN 2 Kediri
2004-2007	SMPN 3 Kediri
1998-2004	SDN Sukorejo
1996-1998	TK Perwanida

### 2. Penghargaan

Tahun	Penghargaan
2008	2 <sup>nd</sup> Winner of School Promoting Marketing Plan Communication Competition Petra Christian University
2009	Pemenang 10 Replika Terpilih Nasional "Lomba Replika Wahana Dunia Fantasi 2009" Taman Impian Jaya Ancol

### 3. Pengalaman Organisasi

Tahun	Jabatan	Kegiatan
2012	Sekretaris	Seminar dan Pelatihan "How to be an Excellent Leader and Public Speaker"
2012	Kestari	HUT Student Entrepreneur Center Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
2009	Sekretaris	50 <sup>th</sup> Pentas Seni Milad SMAN 2 Kediri
2009	Sekretaris	SKAL (Studi Kenal Alam dan Lingkungan) Jogjakarta-Bandung-Jakarta, SMAN 2 Kediri
2006	Wakil Ketua OSIS	OSIS SMPN 3 Kediri
2005	Sekretaris II OSIS	OSIS SMPN 3 Kediri